

Seri R-85 010

**MEMAHAMI
SAJAK-SAJAK W.S. RENDRA**

1 09
M

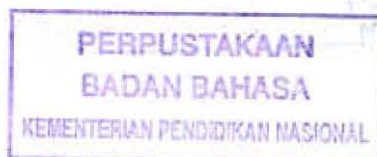
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



MEMAHAMI SAJAK – SAJAK W.S. RENDRA



Oleh :

Utjen Djusen R.

Pamusuk Eneste

Djajanto Supraba

Ediyushanan

Fauzi S.A.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1978

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
KB Klasifikasi 899.211 09 MSM m	No. Induk : 546 Tgl. : 6-9-70 Ttd. : _____

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1976/1977, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *memahami Sajak-Sajak W.S. Rendra* semula merupakan naskah yang berjudul "Memahami Sajak-Sajak W.S. Rendra" yang disusun oleh tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat Bahasa Jakarta, Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Balai Pustaka, serta perpustakaan - perpustakaan pribadi yang sempat kami kunjungi dan kami pinjami bukubukunya dalam rangka penyusunan naskah ini.

Kami yakin bahwa tanpa bantuan itu naskah ini akan tetap terbengkalai penyusunannya.

Demikianlah penyusunan naskah ini kami selesaikan dengan segala kemampuan yang ada, yang sudah tentu masih banyak kekurangannya.

Semoga naskah ini bermanfaat.

Jakarta, 15 September 1978

Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
Bab I <i>Pendahuluan</i>	1
Bab II <i>Ballada Orang - orang Tercinta</i>	3
2.1. Pengantar	3
2.2. Sajak- sajak Alam Gaib, Kecewa, dan Sakit Hati	3
2.3. Sajak- sajak Pemberontakan	8
2.4. Sajak- sajak Lembut dan Nyanyian Hidup	12
Bab III <i>Empat Kumpulan Sajak</i>	16
3.1. Pengantar	16
3.2. Sajak- sajak Percintaan dan Perkawinan	16
3.3. Sajak- sajak Pelukisan Alam beserta Segenap Aspeknya ...	26
3.4. Sajak- sajak Kecintaan pada Tanah Air dan Perjuangan Hidup	32
3.5. Sajak- sajak Sepi, Kesetiaan Bermasyarakat dan Kasih Sayang	38
Bab IV <i>Sajak - sajak Sepatu Tua</i>	43
4.1. Pengantar	43
4.2. Sajak- sajak Sepi dan Rindu	43

4.3. Sajak-sajak Dunia Lama	49
4.4. Sajak-sajak Ketuhanan	58
Bab V <i>Blues untuk Bonnie</i>	66
5.1. Pengantar	66
5.2. Sajak-sajak Orang-orang Kecil	66
5.3. Sajak-sajak Amerika	74
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	
1. "BALLADA LELAKI YANG LUKA"	
2. "BALLADA IBU YANG DIBUNUH"	
3. "SERENADE HIJAU"	
4. "LAGU IBU"	
5. "IA MENYANYI DALAM HUJAN"	
6. "NYANYIAN DUNIAWI"	

DAFTAR SINGKATAN

BOT *Ballada Orang - orang Tercinta*

EKS *Empat Kumpulan Sajak*

BAB I PENDAHULUAN

Hasil karya sastra kita yang cukup menggembirakan merupakan tantangan bagi para peminat, peneliti, pengamat sastra untuk dijamah dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Data-data itu tersebar di berbagai perpustakaan seperti Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Balai Pustaka.

Belumlah banyak buku telaah, kritik sastra, dan esei atau yang sejenis dengan itu kalau dibandingkan dengan karya sastra itu sendiri. Adapun buku-buku yang sudah ada, antara lain *Bimbingan Puisi*, karya M.S. Hutagalung, *Khairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, karya H.B. Jassin.

Buku-buku itu sudah tentu besar manfaatnya terutama untuk kepentingan pengajaran dan dokumentasi. Dalam mengisi kekurangan inilah penyusunan naskah ini dilakukan, sekalipun hanya dengan kemampuan yang terbatas.

Penyusunan naskah ini dilakukan dengan tujuan sebagai sarana untuk membina apresiasi sastra dalam rangka meningkatkan cita rasa dan jumlah peminat sastra di kalangan masyarakat. Di samping itu, diharapkan dapat pula digunakan untuk penelitian atau tujuan praktis lainnya, seperti penyusunan bibliografi pengarang Indonesia dan penyusunan sejarah sastra Indonesia.

Naskah ini tidak membicarakan sajak W.S. Rendra yang masih tersebar di berbagai majalah dan surat kabar, tetapi hanya membicarakan sajak-sajaknya yang telah terbit sebagai buku. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca jika membaca dan meninjau kembali sebagai data yang lengkap dan utuh.

Adapun buku-buku kumpulan sajaknya yang ditelaah dan dibicarakan adalah sebagai berikut.

- 1) *Ballada Orang-orang Tercinta*, PT Pembangunan, Jakarta, 1957;

- 2) *Empat Kumpulan Sajak*, PT Pembangunan, Jakarta, 1961;
- 3) *Blues untuk Bonnie*, Penerbit Dupumanik, Cirebon, 1971;
- 4) *Sajak - sajak Sepatu Tua*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1972.

Penelaahan dan pembicaraan terpaksa dilakukan pada setiap buku kumpulan sajaknya dengan alasan bahwa buku itu masing-masing mempunyai permasalahan dan latar belakang.

Penyusunannya dilakukan dengan urutan (1) *Ballada Orang-orang Tercinta*, (2) *Empat Kumpulan Sajak*, (3) *Sajak - sajak Sepatu Tua*, dan (4) *Blues untuk Bonnie*.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, pelaksanaan penyusunan naskah ini dilakukan berdasarkan metode deskriptif, analisis, dan historis sosiologis dengan teknik studi pustaka.

BAB II BALLADA ORANG – ORANG TERCINTA

2.1 Pengantar

Ballada Orang - orang Tercinta merupakan kumpulan sajak Rendra yang pertama diterbitkan. Buku ini mendapat sambutan baik dari pencinta sastra dan banyak dibicarakan orang, baik secara khusus maupun sebagai bagian dari satu pembicaraan yang lebih luas. Pembicaraan mengenai kumpulan sajak itu dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) membicarakan kumpulan ini dalam kaitannya dengan penyairnya sendiri, dengan melihat karya ini sebagai ekspresi penyairnya (Santoso, 1961), (2) membandingkan imaji-imaji Rendra dalam sajak-sajaknya dengan imaji-imaji Lorca, penyair Spanyol (Lapskey), dan (3) membicarakan dari segi tema (Basis, 1978). Sayangnya, pembahasan Carlo belum tersedia dalam bahasa Indonesia secara utuh sehingga kita hanya dapat membaca ulasannya saja dalam majalah *Basis*.

Sebenarnya kami ingin membahas dan menelaah karya ini satu per satu, yaitu dengan melihat sajak sebagai sajak yang otonom dari penyairnya. Akan tetapi, jika demikian halnya, pembicaraan ini akan sangat panjang dan bertele-tele serta tidak dapat menghindarkan pengulangan yang membosankan. Oleh karena itu, sebagai jalan tengah, kami mencoba menggolongkan kesembilan belas sajak dalam tiap-tiap golongan dan tema dalam kumpulan ini, yang kemudian tiap-tiap golongan itu dibicarakan satu atau dua buah sajak secara terperinci, sedangkan yang lainnya hanya disebutkan saja.

Tentu saja jalan yang ditempuh ini jauh dari lengkap dan memuaskan.

kan. Akan tetapi, kiranya dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi yang berminat melakukan penelitian dengan lebih seksama.

2.2 *Sajak - Sajak Alam Gaib, Kecewa, Sakit Hati*

Sajak pertama dalam kumpulan ini berjudul "Ballada Kasan dan Patima". Sesuai dengan namanya, sajak ini bersifat naratif. Kita berhadapan dengan juru kisah yang menceritakan sesuatu kepada kita. Patima, perawan tua, meminta bantuan kekuatan gaib untuk memikat kekasihnya, Kasan, atau jika tidak, membinasakannya karena sakit hati dipermainkan si lelaki. Sejak awal cerita, si juru kisah sudah berusaha menimbulkan suasana kegaiban dengan berbagai macam cara. Perhatikanlah bagaimana si juru kisah digambarkannya dengan menyampaikannya kepada kita deskripsi tempat kisah itu terjadi. Bulan digambarkan seperti *limau retak* yang tentunya tidak bersinar terang lembut.

Juga deskripsi mengenai Patima, "buyar rambutnya sulur rimba di tangan bara dan kemenyan".

Bila bulan limau retak
merataplah Patima perawan tua

Lari ke makam tanah mati
buyar rambutnya sulur rimba
di tangan bara dan kemenyan.

Patima! Patima!
susu dan mata padat sihir
lelaki muda sepikan pinangan
dipanasi ketakutan guna - guna.

Patima! Patima!
ditebahnya gerbang makam
demi segala peri dan puntianak
diguncangnya segala tidur pepokok kemboja
dibangunkan segala arwa kubur - kubur rangkah
dan dengan suara segaib angin padang belantara
dilagukan masmur dan leher tembaga
mendukung muka kalap tengadah ke pusat kutuk .

Ungkapan - ungkapan seperti *gerbang makam, peri dan puntianak, pepokok kemboja, segala arwah kubur - kubur rangkah* memang meru-

pakan ungkapan - ungkapan dari daerah sana.

Suasana kegaiban ini merupakan satu elemen untuk membangun sebuah cerita yang dramatik. Selain itu, si juru kisah pun tidak tinggal di luar cerita saja, tetapi pada bagian tertentu ia pun masuk ke dalam dan berdialog dengan si pelaku.

— Duh, bulan limau emas, jejak tampan
desak - desakan wajahmu kepadaku rindu
biar pupus dendam yang kukandung
panas bagai lahar, bagai ludah mentari

— Patima yang celaka ! Patima!
duka apa, siksa apa?

— Peri - peri berapi, hantu - hantu kelabu
himpun kutuk, sihir dari angin parang telanjang
dan timpakan atas kepala Kasan!

Akan rontok asam dan trembesi berkembang
kerna Kasan lelaki bagai lembu, bagai alam
dosa apa, laknat apa?

— Perihnya, perihnya, luka mandi cuka
Kasan tinggalkan daku, meronta paksaku
terbawa bibirnya lapis daging segar mentah
penghisap kuat kembang - gula perawan

Berubahnya posisi juru kisah, tidak hanya menambah dramatikanya cerita, tetapi juga ikut membentuk irama dalam cerita ini. Pada bagian awal ia berdiri di luar cerita dan mengisahkan langsung kepada pendengarnya, lalu pada bagian lain ia masuk ke dalam untuk berdialog, dan setelah dialog itu selesai kembali ke luar dari cerita. Irama ini pun dibentuk pula dengan cara sekali-sekali si juru kisah berhenti bercerita, sebentar menggelengkan kepala sambil mengucapkan bagian itu untuk kemudian melanjutkan ceritanya.

Sampai di sini tentang Patima berhenti sebentar dan kita dibawa untuk mengetahui siapa dan bagaimana Kasan.

Dari kisah Patima yang bergolak hatinya, kita dibawa kepada kisah yang tidak bergitu bergolak. Si juru kisah meminjam mulut angin untuk berbicara dan berkisah sehingga kita tidak merasa penurunan suasana yang tiba - tiba.

Dan angin berkata:

- Berlindung tudung senja mendung
berkendara pedati empat kuda
bersama anak bini ke barat
kota di tanah rendah.
- Dan ditinggalkan daku bersama berahi putih
membeli kambing - kambing jantan di kandang.

(Oleh nyalanya Patima rebah)

Beromong angin, dedaunan gugur dan rumputan.

- Bini Kasan ludahnya air kelapa.
- Dan mata tiada nyala guna - guna.
- Anaknya tiga putih - putih bagai ubi yang subur.
- Kasan, ya Kasan! Kutahu siapa Kasan!
pada malam bintang singgah di matanya.
Lelaki semampai berdarah panas
di dadanya tersimpan beberapa wajah perawan
dan di atas diriku ini kusaksikan
lima dara begitu pasrah dalam pejam mata
berikan malam berbunga, rintihnya bagai nyanyi
dan Kasan mendengus bagai sampi.
- Kutuknya menunggu pada Patima!
- Tanpa cinta diketuknya jendela perawan tua itu.
- Datang kutuknya! datang kutuknya!
- Patima menguncinya bagai hati sendiri
sekali dirasa diperturukannya
didamba bagai bunga, disuapi bulu kakinya
bagai dirinya cuma! bagai dirinya cuma!
- maunya.
- Datang kutuknya! datang kutuknya!
- Dan kini ia lari karena bini bau melati
lezat ludanya air kelapa.

Cerita sorot balik (*flash back*) ini juga dikisahkan dalam bentuk dialog antara angin, dedaunan, dan rerumputan yang saling bersahutan. Ada terasa penurunan suhu, tetapi tidak drastis. Selain itu, memungkinkan juga masalah ini dilihat dari sisi yang berlainan tanpa merusak suasana keseluruhan. Apabila dari awal kita merasa digiring untuk ber-

simpati pada Patima dan cenderung untuk mempersalahkan Kasan yang mempermainkannya, maka pada baris 24–28 dalam kutipan itu kita menjadi terkejut karena kemungkinan masalah ini dapat dilihat dari segi lain sehingga menyebabkan kita yang bertanya apakah kekecewaan Patima itu disebabkan oleh kekecewaannya sendiri, yakni terlalu ingin memiliki Kasan. Begitulah kompleksitas hubungan antarmanusia, lebih - lebih yang berlainan jenis. Ungkapan - ungkapan yang digunakan dalam bagian ini pun terasa berbeda rasanya dengan ungkapan pada bagian yang terdahulu dan tidak lagi ungkapan yang mengingatkan kita pada alam kegaiban.

Setelah sorot balik ini, kembali juru kisah mengambil alih cerita dan meneruskan cerita yang tadi terputus :

Bau kemenyan dan kemboja goncang
bangkit Patima mencekau tangan reranting tua
menjilat muka langit api pada mata
dilepas satu kutuk atas kepala Kasan! ya, Kasan!

Dan Kasan berkendara pedati empat kuda
terengut dari arah dalam buta mata
terlompat ke gunung selatan tanah padas
meraung anak bini, meringkik kuda—da
dan semua juga kuda dikelami buta mata.

Datang kutuknya! Datang kutuknya!

Pada malam-malam bergemuruh gunung-gunung
deru bergulung di punggung gunung-gunung
bukan deru angin jantan dari rahim langit
deru Kasan kembara berkendara pedati empat kuda
larikan kutuknya lekat, kecut cuka panas bara.

Apabila Patima dalam sajak ini berusaha mengatasi kekecewaannya ditinggal Kasan dengan jalan memikatnya atau membalas dendamnya dengan bantuan kekuatan gaib, maka berbeda halnya si wanita dalam "Di Meja Makan". Kekecewaan yang dialami sama saja, tetapi sikap yang diambil berlainan. Si wanita dalam sajak "Di Meja Makan" (BOT: 34) hanya dalam khayalan saja membunuh lelaki yang membuat kecewa hatinya, sebagaimana tampak dalam bait terakhir.

...
Lalu ditutup matanya gabak
gambaran yang digenggam olehnya:
lelaki itu terhantar di lantai kamar
pisau tertancap pada punggungnya

Lain pula sikap wanita yang mengalami hal sama dalam sajak - sajak Rendra yang lain. Dalam "Ballada Penantian" (BOT:35), ia menanti dan menanti dengan setia, tetapi setelah penantian terbukti sia-sia ia menaruh dendam. Dendam ini diungkapkan dengan cara menolak setiap lelaki yang melamarnya. Sementara itu, ia sendiri merasa sangat kesepian dan ketuaan mengintip dari jendela. Dalam "Ballada Anita" (BOT:37) dan "Perempuan Sial" (BOT:38) si pelaku wanita bunuh diri karena kekecewaan hubungan dengan makhluk jenis lain. Sumilah dalam "Ballada Sumilah" (BOT:39) juga melakukan bunuh diri. Samijo, kekasihnya, menyangka Sumilah telah kehilangan kehormatannya dimakan Belanda dalam sebuah penyerbuan ke desanya, padahal sebetulnya tidak. Oleh karena dendam, Samijo nekad menyerang sendiri markas Belanda. Tubuhnya ditemukan orang tergeletak. Tidak tahan menghadapi kenyataan ini, Sumilah pun bunuh diri.

Begitulah kekecewaan dapat saja terjadi menimpa setiap orang dan sikap orang yang ditimpanya dapat berlainan. Bagaimana pun sikap mereka, mereka juga manusia.

2.3 *Sajak - Sajak Pemberontakan*

Berhadapan dengan kekecewaan, berhadapan dengan dunia yang keras dan penuh tantangan, juga dihadapi oleh kaum Adam walaupun dalam hubungan persoalan yang berlainan dengan apa yang dihadapi oleh kaum Hawa. Masing-masing mempunyai persoalan dan cara-cara tersendiri untuk menghadapinya. Apabila tadi dunia yang keras mewujudkan dirinya dalam bentuk kekecewaan dalam hubungan pribadi dengan lawan jenis pada kaum Hawa, maka kaum Adam menghadapi tantangan yang berbeda.

Atmo Karpō, perampok perkasa, suatu ketika datang mendekat ke desa. Kali ini bukan untuk merampok, tetapi didorong oleh perasaan akan kesia-siaan hidup oleh kemalangan yang dirasakannya sangat pahit dan oleh perasaan berdosa terhadap anaknya Joko Pandan. Ia da-

tang untuk menantang anaknya sendiri berkelahi. Memang suatu tindakan gila. Kekecewaan masa lalu diselesaikan dengan menantang anak sendiri. Akan tetapi, jalan inilah yang dipilihnya, suatu bentuk bunuh diri, dan sikapnya yang menonjol adalah bagaimana ia berhadapan dengan maut. Luka tujuh lubang dan pecah perutnya belum menyebabkan ia menyerah, masih setan ia! Baru ketika berhadapan dengan Joko Pandan, ia rebah dalam beberapa gebrakan. Barangkali cara inilah yang ditempuhnya untuk menebus dosa.

BALLADA TERBUNUHNYA ATMO KARPO

Dengan kuku - kuku besi kuda menebah perut bumi
bulan berkhianat gosok-gosokan tubuhnya di pucuk-pucuk para
mengepit kuat-kuat lutut punggung perampok yang diburu
surai bau keringat basah, jenawipun telanjang.

Segenap warga desa mengepung hutan itu
dalam satu pusaran pulang-balik Atmo Karpo
mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
berpacaran bunga api, anak panah di bahu kiri.

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka.

— Nyaman barang pasar, hai orang - orang bebal!
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa
Majulah Joko Pandan! Di mana ia?
Majulah ia karena padanya seorang kukandung dosa.

Anak panah empat arah dan musuh tiga silang
Atmo Karpo masih tegak, luka tujuh liang.

— Joko Pandan! Di mana ini!
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Bedah perutnya tapi masih setan ia
menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala.

— Joko Pandan! di mana ia!
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
Segala menyibak bagi drapnya kuda hitam

ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.

Pada langkah pertama kudanya sama baja
pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo
panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoka.

Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka
pesta bulan, sorak sorai, anggur darah

Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang
Ia telah membunuh bapanya.

Dalam "Ballada Lelaki - lelaki Tanah Kapur" (BOT :10), para lelaki dihadapkan pada para penyamun berkuda. Di muka tegak para penyamun, sedangkan di belakang pintu rumah terkunci siap menolak mereka yang mundur tidak mau berlaga. Dalam keadaan seperti ini menjadi lelaki bersedia menumpahkan darah. Justru dalam berhadapan dengan maut inilah sifat-sifat terdalam seseorang akan muntul. Kita diperkenalkan kepada Lurah Kudo Seto yang pulang ke rumahnya membawa luka dan belati kepala penyamun untuk anaknya. Di rumah, istri, keluarga, dan para tetangga menyambutnya sebagai pahlawan.

BALLADA LELAKI TANAH KAPUR

Para lelaki telah keluar di jalanan
dengan kilatan-kilatan ujung baja
dan kuda - kuda para penyamun
telah tampak di perbukitan kuning
bahasa kini adalah darah.

....

Tema serupa ini tampak pula dalam sajak-sajak Rendra lainnya walaupun dalam hubungan peristiwa yang berbeda, seperti dalam "Tahanan" (BOT:20) dan "Gerilya" (BOT:18).

Dalam sajak "Anak yang Angkuh" (BOT:30) seorang anak yang masih kecil membusung dada, tegak berdiri di luar rumah karena dendam kepada bapaknya. Ia memberontak terhadap kekuasaan yang mengungkung dirinya yang dilambangkan dalam tokoh bapak. Sekaligus pula ia minta pengakuan sebagai manusia. Barangkali pengalaman seperti ini adalah pengalaman yang wajar untuk menjadi dewasa.

Seperti kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, kekuasaan sang bapak merupakan kekuasaan yang harus diturut oleh anak-anaknya. Dari kekuasaan yang mengungkung inilah sang anak yang berangkat dewasa mulai memperhatikan dirinya sebagai manusia. Ia pun akhirnya memberontak bahwa dirinya sudah berdiri sendiri, hidup sendiri, tanpa kekuasaan yang membebani dan membatasi kebebasannya. Apalagi ia sebagai seorang laki-laki yang dengan keangkuhannya ingin membuktikan bahwa dirinya adalah laki-laki.

Perhatikan tiga bait terakhir dari sajak "Anak yang Angkuh" di bawah ini.

...

Amboi, ingusnya masih juga!
Mengapa lelaki harus angkuh
minum dari ppi dan rasa tinggi
dihangati darah yang kotor?

Hai, anak!
Darah ayah adalah di ototmu
Senyumlah dan ayahmu akan lunak
Di dada ini tak jagoan selain kau.

Di belakang pintu berpaling
tangis kanak-kanak, doa perempuan.

Tanpa menang tiada kata pulang
pelari akan terbujur di halaman
ditolaki bini dan pintu terkunci.

Mendatang derap kuda
dan angin berjanji :
— 'kan kusadap darah para lelaki
terbuka guci-guci dada baja
lelaki-lelaki rebah di jalanan
lambang terbuka dengan geram singala!
O, bulu dada yang riap!
Kebun anggur yang sedap

Setengah keliling memagar
mendekat derap kuda
lalu terdengar teriak peperangan

dan lelaki hidup dari belati
berlelehan air amis
mulut berbusa dan debu pada luka.

Pada kokok ayam ketiga
dan jingga langit pertama
para lelaki melangkah ke desa
menegak dan berbunga luka - luka
percik-percik merah, dada terbuka.

Berlumur keringat diketuk pintu.

— Siapa itu?

— lelakimu pulang, perempuan budiman!

Perempuan - perempuan menghambur dari pintu
menjilati luka - luka mereka
dara - dara menembang dan berjengukan
dari jendela.

Lurah Kudo Seto
bagai trembesi bergetah
dengan tenang menapak
seluruh tubuhnya merah.

Sampai di teratak
istri rebah bergantung pada kaki
dan pada anak lelakinya ia berkata:

— Anak lanang yang tunggal!

kubawakan belati kepala penyamun bagimu
ini, tersimpan di daging dada kanan.

Dan satu senyum tak akan mengkhianati kata darah

Masuklah, anak!

di luar betapa dinginnya!

(dengan langit sutra hitam
dan reranting patah di kakinya
si anak membusung tolak pinggang
kepala tegak dan betapa angkuhnya!)

Dari satu segi "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo" juga mengand-
ung tema ini. Joko Pandan membunuh bapaknya. Ia membunuh lam-

bang kekuasaan yang mengungkung dirinya, pergi untuk mencapai suatu tujuan dan menanggung segala risikonya. Inilah yang kita rasakan pula dalam sajak "Ballada Petualang" (BOT : 12).

2.4 *Sajak - Sajak Lembut dan Nyanyian Hidup.*

Dalam "Ballada Penyaliban" (BOT:23) kedua tema tampak bersama-sama, yaitu tema melawan dunia yang keras dan tema tumbuh menjadi dewasa. Perjalanan Yesus ke Golgota menyandang salib merupakan peristiwa yang mengharukan dan mengandung nilai simbolik yang benar. Manusia dengan segala semangat hidupnya untuk berbuat baik, sebenarnya dalam dirinya sendiri membawa bakat - bakat untuk mati dan menyandang dosanya sendiri. Inilah beban eksistensial manusia.

BALLADA PENYALIBAN

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih

Tiada mawar - mawar di jalanan
tiada daun - daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut dua tangan pada Bapa:
— Bapa kami di surga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
Bapa kami di surga
berilah kami bianglala

Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa

dikunyahnya dan betapa getimya.

Tiada jubah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan ramput pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota

— Perempuan!
mengapa kautangisi diriku
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan laing - liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambangnya sendiri
dan pada tarikan napas terkahir bertuba:
— Bapa, selesailah semua!

Hubungan antara ibu dan anak merupakan juga masalah yang kita temukan dalam kumpulan sajak ini. Ibu dan rumah merupakan lambang keteduhan, tempat menghabiskan kelelahan, kegelisahan, dan tempat istirahat. Sajak "Ada Tilgram Tiba Senja" (BOT:26) merupakan nyanyian dengan tema ini. Temanya memang sederhana, tetapi di dalamnya terasa kelembutan dan irama yang manis.

Si anak *lanang* yang pergi menjelajah kota - kota, bertualang mencari pengalaman, dengan segala sendatan keinginan di hatinya adalah merupakan satu dari sekian sifat seorang laki-laki. Meskipun demikian, suatu saat ia akan teringat pula kepada kampung halamannya, rumah, dan ibunya sendiri yang telah ditinggalkan sekian lamanya. Dari perpisahan yang telah sekian lamanya itu, yang kemudian ternyata si anak *lanang* kembali pulang, melahirkan kesenduan yang mesra, keharuan yang berbunga kegembiraan.

Seperti kita nikmati beberapa bait terakhir dari sajak "Ada Tilgram Tiba Senja" di bawah ini.

...
Kecilnya dulu meremasi susuku

kini letih pulang ke ibu
hatiku tersedu
hatiku tersedu.

Bunga randu! Bunga randu!
anakku lanang kembali kupangku.

Darah O, darah
iapun lelah
dan mengerti artinya rumah.

Rumah mungil berjendela dua
serta bunga di bandulnya
bukankah itu mesra?

Ada padang pulang ke sarang
tembangnya panjang berulang - ulang
— pulang ya pulang, hai petualang!

Ketapang. Ketapang yang kembang
berumpun di dekat perigi tua
anakku datang, anakku pulang
kembali kucium, kembali kuriba.

Itulah nyanyian seorang ibu yang sangat gembira mempunyai anak *lanangnya* pulang setelah sekian lama mengembara. Dalam bernyanyi ini si ibu menggunakan bentuk pantun dan bentuk-bentuk lainnya secara serentak. Secara keseluruhan nyanyian itu mampu menampilkan kegembiraan si ibu. Ibu juga dapat berperan yang lain, menjaga dan mencarikan makan untuk anaknya dengan segala taruhannya. Rendra menampilkannya dalam "Ballada Ibu yang Dibunuh" (BOT: 25).

Demikianlah kumpulan sajak Rendra yang pertama ini menampilkan beberapa tema yang sederhana sebagaimana sudah dibahas di atas dan dari kesederhanaan ini Rendra mampu mengangkatnya menjadi suatu yang indah, menjadi sesuatu yang tidak biasa.

BAB III EMPAT KUMPULAN SAJAK

3.1 *Pengantar*

Sesuai dengan judul bukunya, kumpulan sajak ini terdiri dari empat kumpulan sajak. Kumpulan yang pertama "Kakawin Kawin" terdiri dari dua bagian, yaitu "Romansa" memuat sebelas buah sajak dan "Ke Altar dan Sesudahnya" memuat sembilan buah sajak. Kumpulan yang kedua "Nyanyian dari Jalanan" terdiri dari lima bagian. Kumpulan yang ketiga "Malam Stanza" memuat 29 buah sajak. Bagian yang berjudul "Jakarta" memuat empat buah sajak; bagian yang berjudul "Bunda" memuat sebuah sajak; bagian yang berjudul "Lelaki" memuat tujuh buah sajak; bagian yang berjudul "Nyanyian Murni" memuat lima buah sajak; bagian yang berjudul "Wanita" memuat tiga buah sajak. Kumpulan yang keempat "Sajak-sajak Dua Belas Perak" memuat dua puluh buah sajak. Setiap kumpulan dalam buku ini akan dibicarakan sendiri-sendiri.

Sajak-sajak dalam "Kakawin Kawin" menafaskan percintaan yang mengasyikan, lembut mendebarkan, yang kemudian dilanjutkan dengan perkawinan yang menjadi impian dan buah harapan setiap remaja.

Sajak-sajak dalam "Malam Stanza" menafaskan penggambaran alam beserta segenap aspeknya yang sangat menarik dan mempesona.

Sajak-sajak dalam "Nyanyian dari Jalanan" menafaskan kecintaan pada tanah air dan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Sajak-sajak dalam "Sajak-sajak Dua belas Perak" menafaskan kesepian, kesetiaan bersahabat dengan masyarakat dan belas kasih bagi mereka yang memerlukannya.

3.2 Sajak - sajak Percintaan dan Perkawinan

Sebagai seorang penyair, Rendra dengan sajak-sajaknya yang terkumpul dalam buku *Empat Kumpulan Sajak (EKS)* menunjukkan keproduktifannya yang menonjol. Sebagai seorang anak alam, Rendra benar - benar menuangkan cita rasanya dengan sepenuh hati dan perasaannya yang sangat halus, lembut, segar, dan nyaman dalam sajak-sajaknya.

Tanggapannya yang kemudian menyentuh mata hatinya dituangkan dalam bentuk sajak yang menarik dan tak bosan - bosannya untuk dibaca ulang kapan saja waktunya.

Kesederhanaan akan susunan kata yang terpilih dan tepat merupakan kekuatan sajak-sajaknya yang puitis, Penggambaran yang selintas tetapi tepat dan mengena menjadikan tiap sajak hidup dan berbinar. Merangsang dan kadang-kadang kita menarik nafas panjang dengan lega karena puasnya membaca dan menghayatinya. Seolah-olah menyentuh dan menyatu dalam hati kita.

Sajak-sajak yang terkumpul dalam "Kakawin Kawin" adalah sajak-sajak merah kesumba, sajak-sajak warna cinta yang mengasyikkan dan enak dibaca ulang, dan sajak-sajak perkawinan (dalam bagian "Ke Altar dan Sesudahnya") adalah kelanjutan dari sajak-sajak yang terkumpul dalam "Romanza".

Dalam kumpulannya yang pertama ini benar-benar kita dibawa ke dunia yang penuh dengan kegairahan warna cinta yang akan selalu menyentuh hati siapa pun. Betapa kita tenggelam dalam buaian dan sendatan - sendatan yang tertuang dalam sajak.

Judul kumpulan "Kakawin Kawin" diambil dari salah sebuah sajaknya yang berjudul sama (EKS:30).

Sajak "Surat Cinta" (EKS:9) mengawalinya dalam kumpulan yang pertama ini. Sajak ini sangat indah dan romantis. Baiklah kita perhatikan.

SURAT CINTA

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis

bagai bunyi tambur mainan
anak - anak peri dunia yang gaib.
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah
Wahai, Dik Narti
Aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini
kala langit menangis
dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua anak nakal
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta menggetarkan bulu - bulunya.
Wahai Dik Narti,
Kupinang kau jadi istriku!

Baca berulang-ulang. Sungguh nyaman bukan? Betapa romantisnya pelukisan penyair. Nafasnya segar. Penyair memang telah mengerti dan menguasai serta menghayatinya bagaimana cinta itu diresaprasakan. Antara penyair dan objeknya bertemu dan melumat yang melahirkan perasaan yang kemudian terlontar menjadi kata-kata yang tersusun indah dan puitis.

"bagai bunyi tambur mainan"; "anak-anak peri dunia yang gaib" sejenak kita merenungkannya dan mengertilah kita bagaimana penyair menciptakan suasana waktu itu.

Berdebar, mengguncang, penuh gairah, demikianlah suasana yang sedang diamuk cinta. Kemudian gairah itu memuncak dengan mesra manakala penyair meresapkan apa yang bergejolak dalam hatinya, ia mengenangkannya dengan apa yang dilihatnya, yaitu pada waktu dua ekor belibis bercinta-cintaan dalam kolam. Perasaannya yang bergejolak itu ditumpahkannya dalam perasaan yang mengendap hasil dari pendekatan batinnya dengan suatu yang bertalu dalam hatinya, gairah cinta, ia tumpah dengan kenikmatan meresap kenangan dalam dunia khayalnya.

Kemudian bagaimana sikap penyair selanjutnya? Apakah ia akan menyuruh begitu saja, dalam arti putus asa; Dalam bait selanjutnya

kita menemukan tekad penyair yang pantang mundur.

...

Kaki - kaki hujan yang runcing
menyentuh ujungnya dibuai.

Kaki - kaki cinta yang tegas
bagai logam gelap gemerlapan
menempuh ke muka
dan tak 'kan kunjung diundurkan.

Selusin malaikat
telah turun

di kala hujan gerimis.

Di muka kaca jendela
mereka berkaca dan mencuci rambutnya
untuk ke pesta.

Wahai Dik Narti,

dengan pakaian pengantin yang anggun

bunga - bunga serta keris keramat

aku ingin membimbingmu ke altar
untuk dikawinkan.

Tekad pun menjadi dan melumat. Ia tak akan menyerah begitu saja. Meskipun apa yang akan menjadi penghalangnya, "tak"kan kunjung diundurkan". "Ke altar untuk dikawinkan", itulah harapan dan impiannya. Kemudian dengan kerendahan hati yang terus-terang, jujur, ia menyodorkan dirinya. Ya, dirinya yang bermula dari kehidupan, pikir, dan rasa. Satu pengakuan yang tulus dan jujur bahwa dirinya hanya seorang penyair. Seperti apa yang tertuang dalam bait berikut.

...

Aku melamarmu.

Kau tahu dari duhu:

tiada lebih buruk

dan tiada lebih baik

dari yang lain

penyair dari kehidupan sehari - hari,

orang yang bermula dari kata

kata yang bermula dari

kehidupan, pikir, dan rasa.

Meskipun demikian, semangatnya tetap mengelora. Ia tak mau menyerah begitu saja dipergunjingkan cinta. Kehidupannya sebagai penyair justru membuat hidupnya lebih mengerti kepada dirinya sendiri. Semangat hidupnya kuat. Semangat cintanya bagai seribu tangan gaib menyebarkan seribu jaring yang menyergap mangsanya.

Semangat kehidupan yang kuat
bagai berjuta jarum alit
memasuki kulit langit.
kantong rejeki dan restu wingit.
Lalu tumpahlah gerimis.
Angin dan cinta
mendesah dalam gerimis.
Semangat cintaku yang kuat
bagai seribu tenaga gaib
menyebarkan seribu jaring
menyergap hatimu
yang selalu tersenyum padaku.

Setiap orang tentu mengharapkan keturunan jika sudah berpadu dalam ikatan keluarga. Harapan dan impian ini pun menjadi idaman penyair, seperti tertuang dalam bait terakhir sajak ini:

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
kema langit
gadis manja manis
menangis minta mainan.
Dua anak lelaki nakal
bersenda - gurau dalam selokan
dan langit melihatnya.
Wahai Dik Nari,
kuingin dikau
menjadi ibu anak - anakku!

Sajak "Surat Cinta" adalah melukiskan bagaimana si penyair sendiri mengenang, meresaprasakan bahagia menjelang hidup berdampingan sebagai pengantin.

Dik Narti dalam sajak ini, yang dipujanya setengah mati, kemudian menjadi istri Rendra yang pertama sampai sekarang.

Sajak warna cinta memang sangat mengasyikkan bagi yang pandai melukiskan dan menuliskannya seperti penyair Rendra. Sajak - sajak seperti ini kita jumpai di dalam "Serenada Hijau" (EKS:12), "Serenada Biru" (EKS:12 - 13) dan sajak-sajak lainnya dalam kumpulan ini yang kesemuanya bernafaskan percintaan yang lembut dan mengasyikkan.

Saat kemesraan dalam kehidupan menjadi gairah dan akan tetap harmonis. Demikianlah, Rendra sebagai seorang impresionis mencatat lagi melalui fragmennya yang merupakan seongkah prosa kecil yang sangat menarik. Seperti kita baca dalam sajaknya "Episode" (EKS: 13 - 14) :

EPISODE

Kami duduk berdua
di bangku halaman rumahnya.
Pohon jambu di halaman itu
berbuah dengan lebatnya
dan kami senang memandangnya.
Angin yang lewat
memainkan daun yang berguguran.
Tiba-tiba ia bertanya:
"Mengapa sebuah kancing bajumu
lepas terbuka?"
Aku hanya tertawa.
Lalu ia sematkan dengan mesra
sebuah peniti menutup bajuku.
Sementara itu
aku bersihkan
guguran bunga jambu
yang mengotori rambutnya.

Suatu kesan, suatu impresi yang mengendap di hati penyair, yang kemudian diolahnya dengan kekuatan penyair dalam teknik penulisan sajak. Perlambangan yang melumat dengan perasaan yang dapat menimbulkan suatu rangsangan dan tanggapan tajam ke dalam matahari se-

orang penyair, melahirkan sajak yang lembut dan mengesankan.

Dengan keindahannya itu kita tertahan pada:

Tiba - tiba ia bertanya;

"Mengapa sebuah kancing bajumu

lepas terbuka?"

Alangkah mesranya penyair melukiskan selanjutnya dan sekaligus penyair menggambarkan kebahagiaan hidup bercinta antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain suatu rangka kehidupan berumah tangga.

Betapa mesranya bercintaan itu. Barangkali semua pun pernah mengalaminya, karena cinta adalah bunga kehidupan anugrah Tuhan.

Sajak-sajak selanjutnya adalah merupakan rangkaian peristiwa dalam bercinta. Kelembutan, keasyikan dalam sajak - sajaknya ini mempunyai warna tersendiri dalam sajak-sajak Rendra yang ta akan kita jumpai pada penyair - penyair lain.

"Serenada Violet" (EKS:14) merupakan peristiwa selanjutnya dari peristiwa di atas. Segala gairah, gejolak, atau getaran bercinta mengendap dan membangkitkan fantasi yang meresap ke dasar kalbu, menyentuh alas perasaan.

Kemudian dari semuanya itu akan terciptalah segala puncak kemesraan dalam bercinta, yang kita baca dalam sajak 'Di bawah Bulan" (EKS: 14 - 15).

Perlambangan, imaji penyair sangat kaya dan tajam. Bukan hanya pikirannya, melainkan perasaannya peka sehingga ia dapat menumbuhkan semangat kejantanan sebagai manusiawi yang mempunyai sifat laki - laki dan bukan dengan kekerasan dan kekuatan fisik. Hanyalah dengan kelembutan yang mesra.

Dalam sajaknya yang lain, "Serenada Putih" (BKS:15-16) kita temukan pula perlambang-perlambang yang sama. Yang semuanya bernafas warna cinta. Demikian pula dalam sajak "Serenada Hitam" (EKS' 17-19). Hanya di sini penyair mengumpamakan dirinya dengan Raden Panji yang bercintaan dengan Candra Kirana. Kiranya bagi masyarakat Jawa tak asing lagi dengan cerita Raden Panji dan Candra Kirana yang terkenal itu.

Puncak dari segala sendatan bercinta tertuanglah dalam "Serenada Merah Padam" (KES: 20 – 21). Di sini penyair dengan tajam mencatat bagaimana sekawanan kucing yang bercintaan dan menggeliat dalam kemesraan dari segala kemesraan.

Kernudian sajaknya "Surat kepada Rendra: tentang Calon Menantunya" (EKS: 22 – 23), penyair dengan kecintaan kepada bundanya, melukiskan kedewasaan laki - laki yang mempunyai rasa tanggung jawab. Dengan kebanggaan yang haru ia menulis kepada ibunya:

Mama yang tercinta,
akhimya kutemukan jodohku
seseorang bagai kau:
sederhana dalam tingkah dan bicara
serta sangat menyayangiku.

....

Nada kebanggaan, kebahagiaan yang bercampur rasa haru betapa melumat dalam untaian kata - kata dalam sajaknya ini. Kebahagiaan, kebanggaan sebagai seorang laki - laki yang mendapatkan jodohnya. Keharuan karena ia akan berpisah dengan ibunya yang dicintainya dan juga ia cintai. Menurut Harianto (1971), adanya Oedipus Kompleks pada diri Rendra.

Sebagaimana harapan penyair kepada ibunya, ia mengharapkan cinta dan belas kasih sayang ibunya terhadap menantunya seperti dirinya sendiri.

Iapun anakmu.
sekali waktu nanti
ia akan melahirkan cucu-cucumu.
Mereka akan sehat - sehat dan lucu-lucu
dan kepada mereka
ibunya akan bercerita
riwayat yang baik tentang nenek mereka:
bunda bapak mereka.

Ciuman abadi
dari anak lelakimu yang jauh
Willy.

Willy ialah nama panggilan Rendra sendiri. Maka jelaslah bahwa seperti yang ditulis di muka, sebuah sajak dari karya seorang penyair merupakan pencerminan kehidupannya. Memang kalau kita perhatikan dengan seksama, kumpulan sajak ini (EKS) merupakan pencerminan kisah hidup penyairnya.

Setelah penyair berjuang dengan pergumulan hatinya yang penuh warna cinta, sampailah akhirnya ia ke altar yang diimpikannya. Suatu perkawinan yang merupakan tumpuan harapan dari pejuang kisah percintaan yang penuh dengan lekuk-liku, duka lara, pahit dan manisnya.

Penyair pun akhirnya mengumumkan dengan sajaknya "Undangan" (ESK: 27). Sajak yang merupakan peresmian hari pernikahannya dengan gadis idamannya, yaitu Dik Narti, yang kemudian menjadi istri Rendra yang pertama sampai sekarang.

Lalu rasa gembira pun menyambutnya di mana-mana. Pesta pun berlangsung dengan nyanyian sebagai penyambutan atas berlangsungnya perkawinan, seperti sajak - sajak "Malaikat di Gereja St. Yosef" (EKS : 28), "Nyanyian Para Malaikat" (EKS: 28 - 29).

Betapa lembutnya dan manisnya penyair melukiskan tentang perkawinannya, seperti kita baca dalam sajak "Kakawin Kawin" (EKS: 30 - 31).

...
Maka hujanpun turun.
Karena hujan adalah rahmat
dan rahmat adalah bagi pengantin.
Angin jantan yang deras
menggosoki sekujur badan bumi
menyapu segala nasib yang malang.
Pohon - pohonan membungkuk
segala membungkuk bagi rahmat
dan rahmat hari ini
adalah bagi pengantin.
....

Penyair tidak begitu banyak menggunakan kata-kata yang sulit dan memang tidak menggunakan kata-kata yang sulit, tetapi semuanya dibangun oleh kesederhanaan yang mengesankan. Perumpamaan-perumpamaannya tidak muluk-muluk, tetapi lembut dan mempesona.

Kisah percintaan setiap orang mungkin berbeda-beda. Secara garis besarnya di sini dapat disimpulkan, yaitu suka dan duka, sedih dan gembira, cemburu, kesal, menyakitkan, menggairahkan, dan sebagainya.

Dalam hal ini Rendra menulis :

Angin jantan yang deras
menggosoki sekujur badan bumi
menyapu segala nasib yang malang.

Nasib yang malang telah dilewatinya, nasib yang penuh dengan segala perjuangan bercinta telah dilaluinya. Kini semuanya telah menemukan pelabuhan segala duka dan lara.

Bagaimana pelukisan penyair selanjutnya dapat tertuang dalam sajaknya "Nina Bobok bagi Pengantin" (EKS: 32). Kita perhatikan bait keempat sajak itu.

Mimpi remaja, bulan kenangan.
Duka cinta, duka berkilauan.
Rebahlah, sayang, rebahkan mimpimu ke dadaku

Kemudian bait kelima lebih jelas lagi:

Bumi berangkat tidur
Duka berangkat hancur
Aku tampung kau dalam pelukan tangan rindu

....

Duka berangkat hancur. Tenggelam dalam kenikmatan berlimpah, yang gemerlapan pakaian pengantin, yang merangsang segala yang bergejolak dalam hati, yang telah sekian lamanya mengguncangnya, yang tertampung dalam rindu yang penuh dengan kegairahan; yang memuncak dalam kristal dari segala kristal pergunjungan mesra hidup sebagai biasanya suami dan istri. Tertuanglah segalanya dalam sajak "Wajah Dunia yang Pertama" (EKS: 33-34), "Serenada Merjan" (EKS: 34-36).

Perhatikanlah bagaimana penyair dengan lincahnya melukiskan semua yang mengendap dari kemesraan perkawinan dalam "Wajah Dunia yang Pertama" bait kedua:

....
Pada awal segalanya
alampun telanjang
kosong, dan tanpa dusta
Gelap bertatapan dengan sepi
....

Lalu pada sajak "Serenada Merjan" bait ketujuh, bait terakhir sajak itu:

....
Melenguh lembu - lembu yang terjaga,
bambu - bambu merapat kedinginan,
berdesir sungai berahi,
pucuk padi mencium bumi,
pohonan hidup dan gemetar,
dan bulan menutup wajahnya,
Tanganku menjamah dadamu.

Pelukisan dan perbandingan yang tepat serta penafsiran sungguh lincah rasanya. Penyair di sini membuktikan kepandaianya menyusun kata - kata yang segar dan hidup. Tidak terdapat kalimat yang sulit, tetapi semuanya jelas. Justru di sini lah kepuhisan itu terasa nikmat.

3.3 *Sajak - sajak Pelukisan Alam beserta Segenap Aspeknya*

"Aku dulu mau sekolah di Jakarta. Tapi kupikir - pikir di Jakarta nanti bisa jadi aku tak bisa bersajak. Di Jakarta orang bersajak karena persoalan dan rangsangan otak. Saya bersajak karena perasaan. Dan perasaan itu haruslah perasaan - perasaan yang mendorong orang bertindak secara alam. Begitu saja dengan sendirinya. Jadi, tanpa pertimbangan seorang intelektual. Untuk itu aku tak suka terlalu jauh memasuki kehidupan kota *gede*, dan mau tetap bergantung pada daun - daun, gunung-gunung, dan air sungai. Jadi, aku lebih senang di Yogya".

Pernyataan Rendra yang mengiringi buku kumpulan sajaknya ini (*RKS*) adalah pertama dimuat dalam majalah *Merdeka*, 29 Oktober 1955. Kalau kita perhatikan dengan seksama, jelaslah bahwa betapa Rendra menaruh perhatian terhadap alam sekitarnya, terutama daerah-

nya. Kecintaannya itu tercermin dalam sajak-sajaknya yang akan kita telaah di bawah ini. Barangkali dengan membaca pernyataannya ini kita sudah dapat memahaminya sajak-sajak yang terkumpul dalam "Malam Stanza", yang memuat dua puluh sembilan sajak, yaitu merupakan kumpulan yang kedua dalam *RKS* ini.

Dari dua puluh sembilan sajaknya, akan tercermin kuat dan jelas dalam sajaknya yang berjudul "Stanza" (*RKS* : 44).

Alam dengan segenap aspeknya mengendap dalam nyanyian penyair yang tertuang dalam sajak-sajaknya, yang diwakili oleh sebuah sajaknya "Stanza" ini.

Betapa tajamnya Rendra sebagai anak alam dan tidak sia-sialah manifestasi bagi dirinya. Seperti kita baca :

KALI HITAM

Kali hitam lewat dengan keluh kesah
kawan air dari tanah tak bermama
Kali hitam lewat di tanah rendah.
Kali hitam beralur di dasar dada.

Mengalir ia. Mengalir. Entah dari mana.
Rahasia pertapa dan nestapa
Sunyi yang lahir dari tanya.
Betapa menjalar ini lidah yang berbisa!

Bagi penyair dunia ini, alam ini, hanyalah lambang-lambang, analogi. Di sini penyair ingin menyibakkan analogi-analogi, persesuaian dengan menggunakan aspek-aspek sastra semacam lambang-lambang, perbandingan, atau alegori sehingga inilah yang dapat membawanya pada pengertian sajak yang merupakan bukan lagi alat pengungkapan, tetapi pertemuan, alat halus yang sanggup menjenguk pusat bawah sadar.

Coba perhatikanlah dengan seksama bagaimana penyair menggambarkan kali hitam yang mengalir dengan keluh kesah, yang dengan susah payahnya menerjang ke sana, menerjang ke sini. Hal ini merupakan perlambang yang dalam, yang akhirnya beralur di dasar dada. Satu perenungan tentang pertemuannya dengan alam dan dirinya.

"Sunyi yang lahir dari tanya. "Barangkali kita akan termenung. Lalu bertanya, adakah pertanyaan dalam sunyi atau sepi? Di sinilah satu pertemuan yang perlu pendalaman penghayatan pembaca.

Kembalilah kepada diri kita, di mana kita sedang menghadapi atau dalam gelimang sunyi, maka akan menggelimanglah suatu sendatan yang mungkin penuh oleh bermacam - macam pemikiran atau pertanyaan dalam diri kita. Yang kemudian hanya diri kita sendiri yang akan dapat menjawabnya, yang tiada lain penuh dengan rahasia "pertapa" dan "sunyi", satu perbandingan. Orang bertapa tentu dalam sunyi, dalam suasana sepi. Dalam menjalankan niat hatinya itu tentu mengandung banyak keinginan. Di sinilah inti dari ekspresi sajak itu yang ditulis oleh penyair.

Sekarang kita ikuti lagi perlambang - perlambang, pelukisan-pelukisan, dan perbandingan - perbandingan yang dibuat oleh penyair dalam sajaknya, seperti "Batu Hitam" (EKS: 41-42), "Mata Hitam" (RKS: 41-42), dan "Burung Hitam" (RKS: 42).

Ketiga sajak itu sama-sama menuangkan kata *hitam*, tetapi antara yang satu dengan yang lainnya berlainan makna. Dalam sajak "Batu Hitam" melambangkan tentang dendam. Seorang anak yang menaruh dendam tak tergoyahkan oleh apa dan siapa pun. Ia tetap mempunyai pendirian yang kuat, berhati batu, hati yang keras, hati yang tak ber-jantung, yang membeku dan lumatan. Dalam sajak "Mata Hitam" tidak lain satu kenangan yang terpendam, sedangkan dalam sajak "Burung Hitam" bukan lagu duka, melainkan cinta yang terpendam.

"Fungsi puisi bagi penyair, yaitu menangkap hal-hal yang puitis dan kejadian - kejadian yang puitis dalam kehidupan manusia dan mengekspresikannya dalam bentuk estetis, yaitu ekspresi yang didisiplinir oleh seleksi artistik yang intuitif. Ia (penyair) menuntut keindahan dan keotentikan. Seperti dirinya ingin indah dan otentik." (Karjo, 1968: 288).

Sajak-sajaknya memang seperti yang dikatakannya itu. Penyair dengan mendisiplinkan diri memilih kata-kata dan penuh permenungan dari perlambang dan perbandingan antara pertemuan alam dan dirinya.

Kecintaan penyair pada alam tampak benar dalam sajaknya di sini. Bukan itu saja, tetapi keindahan yang otentik itu dijadikannya lambang-lambang yang tepat dan mengesankan, seperti bulan jingga lambang duka. Bagaimana warna jingga dalam bulan? Ya, itulah, lambang duka yang dilukiskan penyair, seperti kita baca dalam sajaknya "Lagu Duka" (RKS: 42). Kemudian bagaimanakah penyair melambangkan kesang-sian dengan "kali yang terbagi", "hidup untuk dua bunga", yang kita baca dalam sajaknya "Lagu Sangsi" (RKS: 42-43). Lebih jelas kiranya kecintaan penyair terhadap alam dengan sajaknya "Ibunda" (RKS: 45).

IBUNDA

Engkau adalah bumi, mama
aku adalah angin yang kembara.
Engkau adalah kesuburan
atau restu atau kerbau bantaian.

Kucium wajahmu wangi kopi
dan juga kuinjaki sambil pergi
kerna wajah bunda adalah bumi
Cinta dan korban tak bisa dibagi.

Suatu jangkauan yang jauh, suatu pemikiran yang dalam, suatu perlambang dan perbandingan yang tepat dan mempesona. Ya, kita akan terhenti membacanya, sejenak kita akan merenung dan akan terlintas kembali kata - kata: bumi, cinta, korban, angin, dan kerbau bantaian.

Apa kata penyair, "Cinta dan korban tak bisa terbagi". Cinta dan korban berarti juga cinta dan perjuangan. Cinta dan korban terhadap apa? Perjuangan untuk apa, untuk siapa?

Cinta bukan hanya cinta terhadap kekasih, melainkan dalam kehidupan harus disertai juga. Sebab tanpa itu semua akan sia-sialah hidup ini.

Betapa manis, betapa indah, dan mempesona pelukisan penyair "kerna wajah bunda adalah bumi", yang tiada lain adalah tanah air. Cinta terhadap tanah air tak dapat dibagi, berpaling daripadanya berarti penghianatan.

Tidak, ia tidak akan berkhianat karena ia akan selalu ingat dan terkenang wajah yang semerbak harum wangi kopi. Tak akan dapat terlupa-

kan seperti dalam sajaknya "Tak Bisa Kulupakan" (EKS: 52).

"Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan/meski ditikam dalam - dalam, tak bisa kulupakan," demikian pengakuan penyair.

Dalam pengembaraannya yang mengasyikkan, menatap, menjelajahi, menghayati, dan mengekspresikannya tentang alam, di mana dirinya dilukiskan sedang asyik menulis malam stanza buat Nyonya Rendra (seperti tertulis dalam kumpulan sajak ini, lagu malam buat Nyonya Rendra), ia pun sadar bahwa dirinya ada yang membayang - bayangi yaitu maut.

Diawali dengan sajaknya "Kangen" (EKS: 45 - 46), Rendra mulai menyadari siapa dirinya yang sebenarnya itu. Yang tiada lain makhluk yang suatu saat akan mendapat panggilan keabadian, panggilan Tuhan. Ia mengerti mengapa sepi dan ketakutan mengejanya, mengapa cinta telah menyembunyikan pisaunya. Ya, ia merasakan betapa sepihnya diri bila semuanya itu tiba, sepi baginya bagaikan tungku tak berapi.

KANGEN

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta
kau tak akan mengerti segala lukaku.
Kema cinta telah sembunyikan pisaunya
Membayangkan wajahmu adalah siksa
Kesepian adalah ketakutan dan kelumpuhan
Engkau telah menjadi racun bagi darahku
Apabila aku dalam *kangen* dan sepi
itulah berarti
aku tungku tanpa api.

Bagaimana tungku tanpa api? Sama saja dengan diam. Hal itu berarti tak berbuat apa - apa. Kesepian yang mencekam. Karena api merupakan perlambang keganasan, dalam hal ini penyair sudah menyadari tidak akan ganas lagi mengembara, mencari dan mencari. Satu ungkapan bahasa yang menarik dan mengesankan.

Kemudian dari kesadaran akan dirinya, lebih jelas lagi dalam sajak-sajaknya "Bumi Hangus" (RKS: 46), "Waktu" (RKS: 47), "Setelah

Pengakuan Dosa" (RKS: 47 – 48), "Terpisah" (RKS: 49), dan "Remang - remang" (RKS: 51).

Kesemua sajak itu membicarakan tentang maut yang selalu mengintainya, seperti tertulis, "Di bumi yang hangus hati selalu bertanya, "Hari ini maut giliran siapa?" ("Bumi Hangus") atau contoh lain, "Dan waktu juga seperti pawang tua/menunjuk arah cinta dan arah keranda" ("Waktu"), atau lebih jelas lagi:

REMANG – REMANG

Di jalan remang - remang ada bayangan remang - remang
aku bimbang apa kabut apa orang
Di langit remang - remang ada satu mata kelabu
aku bimbang apa cinta apa dendam menungguku.
Di padang remang - remang ada kesunyian tanpa hati
aku bimbang malam ini siap bakal mati
Di udara remang - remang ada pengkhianatan membayang selalu
Wahai, betapa remang - remangnya jalan panjang di hatiku.

Perlambang keremangan, bayangan, kesunyian tanpa hati; yang kemudian mengesan dalam kebimbangan, sadarliah kita bahwa hal itu menafaskan kematian. Maut yang akan selalu datang menyempit kapan saja dan di mana saja. Akan tetapi, dalam hal ini penyair pun sadar dengan penuh harap bahwa "Tuhan adalah bunga - bunga mawar yang merah/Tuhan adalah burung kecil berhati merah" ("Setelah Pengakuan Dosa").

Baiklah kita baca selengkapnya sajak itu untuk sama - sama kita hayati.

SETELAH PENGAKUAN DOSA

Telah putih tangan - tangan jiwaku berdebu
kau siram air mawar dari lukamu
Burung malam lari dari subuh.
Kijang yang lumpuh butuh berteduh
Di langit tangan - tangan tembaga terulur
memanjang barat timur bukit - bukit kapur.

Tuhan adalah bunga - bunga mawar yang ramah.
Tuhan adalah burung kecil berhati merah.

Perlambang-perlambang yang kontras kita dapati dalam sajak itu. Tentu saja harus memeras ketajaman otak untuk menghayatinya. Kiranya perlambang-perlambang yang kontras itu bukan hanya terdapat dalam sajak itu, tetapi hampir semua sajaknya kadang-kadang kita menemukan hal - hal yang tak masuk akal. Namun di sinilah letak kebolehan penyair dalam pelukisan suasana yang dipertemukan dengan mengekspresikannya dalam media bahasa yang tertuang dalam bentuk sajak. Tak lain perlambang itu untuk mengeraskan arti, mengeraskan pertanyaan. Seperti yang kita dapati: "tangan - tangan jiwaku, tangan-tangan tambang".

"Telah putih tangan-tangan jiwaku berdebu", ini mengingatkan kita kepada kelapukan, ketuaan. Kemudian diperjelas dengan "Kijang yang lumpuh butuh berteduh". Semua akan berhenti pada akhirnya, yaitu istirahat panjang untuk selamanya, tetapi dengan harapan yang tulus, karena "Tuhan adalah bunga - bunga yang ramah/Tuhan adalah burung kecil berhati merah". Yang tiada lain dapat diartikan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang. "burung kecil berhati merah", melambangkan ketulusan. Tuhan akan menerimanya siapa saja yang bertaubat dengan tulus.

Dalam sajak - sajaknya di sini, sajak - sajak pengembaraan, pelukisan alam dengan segala aspeknya, jelaslah bahwa penyair berusaha mengubah imaji - imaji menjadi lambang - lambang, sebab ia merasa yakin bahwa di balik dunia nyata ada dunia gaib, diantara keduanya ada persesuaian dan korespondensi berkat perantara benda - benda alam, dan alam itu sendiri yang menyentuhnya sehingga dari pertemuan itu mengendaplah suatu perlambang yang meluncur ke dalam sajak - sajaknya. Alam telah menyatu dengan sajak - sajaknya; dari alam itu pula ia belajar kehidupan sehingga dirinya mengerti siapa yang sebenarnya dirinya; yang tiada lain sebagai makhluk yang akan kembali kepada-Nya.

3-4 *Sajak - sajak Kecintaan pada Tanah Air dan Perjuangan Hidup*

"Tanah air bagi sang pengarang bukan saja mempunyai arti estetis, yakni seberapa jauh tanah air itu dapat mengilhami dia bagi sekian

banyak karangannya. Tanah air adalah lebih dari hanya itu. Tanah air bagi seorang pengarang adalah *categorish imperatif*, ya segala-galanya." (Simatupang, 1964 : 26)

Adalah wajar, siapa pun tentu mencintai tanah airnya. Tanah air berarti segala - galanya; ya, segala - galanya bagi hidup dan kehidupan siapa pun yang mengerti tanah air, tanah kelahiran, dan kampung halaman.

Sajak - sajak Rendra yang terkumpul dalam "Nyanyian dari Jalanan" yang ditulis bagi Dik Narti, istri penyair, yang merupakan mata air sajak-sajaknya; di dalamnya kita menemukan napas penyair tentang kecintaannya kepada bumi, tanah air ini. Meskipun senandungnya tanah kelahirannya di situ kita dapat memahami maksud penyair. Di samping itu, Rendra menapaskan perjuangan hidup. Ia menulis bagaimana orang - orang menggeliat karena sengsara, nestapa, dan lapar yang dengan sekuat tenaga serta apa saja yang ada padanya untuk memperjuangkan hidupnya. Betapa lembut dan harunya pelukisan penyair.

Sajaknya yang pertama, yang terkumpul dalam bagian "Jakarta", yaitu sajak "Ciliwung" (EKS : 57), di sini penyair bercerita tentang Ciliwung, ia menatap Ciliwung yang kemudian terkenang kepada tanah kelahirannya. Dari Ciliwung ia menemukan segalanya yang hilang, karena dari Ciliwung itu ia menyanyikan kecoklatan kali Solo yang juga sama seperti kali Ciliwung.

Di sisni penyair masih tetap mencintai tanah kelahirannya, ia ingat dan terkenang yang akhimya bertumpu pada keharuan, terbayanglah kembali kepada dirinya yang selalu mesra bersama kekasih.

CILIWUNG

Ciliwung kurengkuh dalam nyanyi
karena punya coklat kali Solo
Mamma yang bermukim dalam cinta
dan berulang kusebut dalam sajak
Wajahnya tipis terapung
daun jati yang tembaga
Hanyutlah mantra, mantra dari dukun
hati menemu segala yang hilang

Keharuan adalah tonggak setiap ujung
dan air tertumpah dari mata - mata di langit
Kali coklat menggeliat dan menggeliat
wajahnya penuh lingkaran - lingkaran bundar!

Katakanlah Paman Doblang, katakanlah
dari buku mana mereka datang
manisnya madu, manisnya kenang.
Dan pada hati punya biru bunga telang
pulanglah segala yang hilang.

Keharuan adalah tonggak setiap ujung", ya, kalau seseorang telah lama meninggalkan kampung kelahirannya mau tak mau akan terkenang kembali apabila ia menatap sesuatu di kampung orang yang sama dan menafas seperti dikampungnya sendiri. Setelah itu sesuatu akan terbayang dalam sebuah kenangan manis yang menggelimangi benaknya tentang kampungnya sendiri, tentang segala yang pernah dialaminya dan tentu saja terhadap orang tuanya, kekasihnya.

Akhirnya, dengan warna yang mempunyai arti dan makna sendiri penyair melukiskan harapan yang mengena dan manis. "Dan pada hati punya biru bunga telang". Harapan pun tenggelam dalam kenangan yang manis bersama coklatnya kali Ciliwung.

Dalam kerinduannya ini pula penyair masih menyanyikan pengembaraannya yang selalu digeluti rasa rindu kepada kampungnya, bundanya, dan warna coklat kali Solo, seperti kita perhatikan dalam sajaknya "Nyanyian Perempuan di Kali" (EKS:87). Di sini tertuang betapa akrabnya kenangan yang menggeluti benak si penyair dan betapa cintanya kepada tanah kelahirannya yang berarti pula tanah air yang ia cintai sehingga ke mana dan di mana pun ia berada selalu dikenangnya, diingatnya, dan ingin dekat kepadanya.

Sampai-sampai dari keakrabannya menggeluti kenangan, tergingliah nyanyian bundanya yang menyayangi dirinya dan ia sendiri justru sangat mencintainya. Di dalam pengembaraannya ini penyair menulis sajak "Nyanyi Bunda yang Manis" (EKS:65).

Betapa mempesonanya pelukisan penyair tentang perlambang bunda dan tanah air terlukis dalam sajak itu bait keenam:

Tanah yang dibajak dan diinjak adalah hati bunda
makin hari makin parah tapi makin subur ia
Hati bunda adalah belantara yang rela terbuka.

Lebih akrab lagi kecintaan penyair terhadap tanah air tertuang dalam sajaknya "Gugur" (EKS: 75-76).

Di dalam sajak ini penyair bercerita bagaimana seorang mempertahankan sejenkal tanah terhadap musuh yang menguasainya. Meskipun sudah tua, semangat untuk mempertahankan kotanya tetap membara dan pantang menyerah.

Tanah air lebih dari segalanya, tulis Iwan Simatupang. Ya, bagaimana pun tanah air adalah tanah yang harus kita cintai pada saat bagaimana pun. Jiwa dan raga adalah taruhannya.

"Ia adalah bumi yang sekarang/Ia adalah bumi waris yang akan datang," dan kita pun bertekad mencintai serta mempertahankannya.

Perjuangan dan pengorbanan adalah manifestasi kehidupan. Ya, penyair pun menafaskan kecintaan terhadap kehidupan ini. Penyair banyak memotret kehidupan yang beragam macamnya dari manusia - manusia yang juga beragam corak kehidupannya. Kita jumpai bagaimana penyair memotret kehidupan perempuan jalang, ronggeng, pengemis, orang - orang yang hidup di kolong jembatan, anak penjaja serabi, para pejalan yang selalu hilir mudik mencari kerja, perempuan - perempuan yang melahirkan bayi tanpa ayah, dan sebagainya, yang semuanya demi hidup dan kehidupannya. Mereka dengan jalannya sendiri-sendiri mempertahankan hidupnya. Hidup, ya, hidup ini harus dipertahankan demi kelangsungan hidup sebelum ajal menjemputnya.

Perhatikanlah bagaimana penyair memotret kehidupan orang - orang miskin yang hidup di tepi kali Ciliwung. Satu pelukisan yang sinis dengan kebisingan kota Jakarta yang besar dan mewah, yang keras, tak pernah tidur. Seperti yang dapat kita baca dalam sajak "Ciliwung yang Manis" (RKS: 57-59).

Mereka betah dan tetap hidup di tepi kali Ciliwung dengan segala kehidupannya. Seolah-olah mereka merasa aman dan akrab selalu dekat dengan kali yang kotor dan mereka tidak malu terhadap suasana sekitarnya, suasana kota Jakarta yang sibuk. Kota yang keras, acuh tak acuh. Ketidakacuhan dan kekerasan kota Jakarta terlukis dalam napas

kehidupan yang tertuang dalam sajak "Bulan Kota Jakarta" (EKS: 59 – 60). Dalam kegalauan hidup yang keras, penyair sampai pula memotret penghidupan dan kehidupan ronggeng, seperti dalam sajaknya "Kalangan Ronggeng" (EKS: 60).

Dirahmati lupa, ya, mereka telah lupa segalanya. Malu, moral, dan segalanya persetan! Dan tahu apa bahasa bulan, enyahlah itu semua! Hidup! Demikianlah yang diperjuangkan mereka. Mereka tak memikirkan lagi siapa dirinya yang sebenarnya, apakah ia itu berbuat serong seperti yang dinyatakan dalam sajaknya "Perbuatan Serong" (EKS: 69).

Kekerasan memperjuangkan hidup lebih nyata dalam sajaknya "Lelaki - lelaki yang Lewat" (EKS: 71– 72).

...
Dini hari yang segar
dengan buahan di pepohonan.
Lelaki yang payah telah butuhkan rumah.
Mereka telah lewat dengan nyanyinya.
Lelaki - lelaki menjual umur dengan berani.
Mereka menyanyi dan selalu menyanyi.
Ah, ya, tentu dengan kenangan yang indah.

Setiap laki-laki tentu akan bertanggung jawab untuk bekerja keras, tak peduli dengan usianya lagi, mereka ialah menjual umur dengan berani.

Senafas dengan sajak itu kita temui pula sajak "Nyanyi Zubo" (EKS: 72 – 73). Betapa haru kita membaca sajaknya "penjaja" (EKS: 74 – 75).

Sajak itu menceritakan tentang seorang anak berjualan serabi yang berjalan dengan gontainya mengetuki pintu dengan suaranya yang mengundang rasa iba dalam menjajakan jualannya. Sebuah sketsa kehidupan yang menyentuh perasaan.

Gayanya, mama, gayanya!
si bocah sendiri saja di jalan.
Dan betapa terpencil nyanyinya
jeladri lembaga nestapa.

Serabi ! Serabi ! Serabi !

Betapa terpencil nyanyinya
bau kesturi bagi malamnya yang tidur
tanpa indera tiada pingsan.
Hati mengembara dahaga
mengetuki pintu - pintu, jendela - jendela.

....

Satu noktah penghidupan yang mengundang rasa haru. Sampai-sampai seorang anak dikorbankan untuk mencari nafkah. Itulah hidup!

Apabila orang berbuat sesuatu yang terlarang dan tercela, maka hal itu haruslah dilihat dari berbagai alasan. Mungkin memang keinginannya sendiri atau karena tekanan ekonomi, atau pula karena kemungkinan dendam; semua itu karena nafas kehidupan yang beraneka ragam coraknya.

Sajak "Bayi di Dasar Kali" (EKS: 83) adalah sebuah sajak yang menafaskan seperti di atas. Oleh karena malunya, bayi yang tak berdosa dibuangnya ke kali.

Lebih terasa lagi penyair menceritakan dalam sajaknya yang berjudul "Aminah" (EKS: 89-93). Sajak ini menceritakan seorang gadis cantik yang angkuh dengan kecantikannya, tetapi kemudian terjerumus ke lembah hitam karena mulut seorang laki-laki dari kota. Terbayanglah oleh gadis itu, yang tiada lain Aminah, tentang kekayaan yang berlimpah yang dijanjikan si lelaki itu. Akan tetapi, apa yang diharapkan-nya? Ia tenggelam di lembah hitam setelah ia tertipu oleh laki-laki berhidung belang. Oleh karena itulah, ia terus menjadi perempuan lacur. Suatu saat ia kembali bertaubat ke kampungnya. Akan tetapi, masyarakat sekitarnya merasa terganggu dengan kedatangannya itu. Menurut anggapan orang kampungnya sudah pasti ia akan menyebarkan maksiat terhadap lingkungannya. Meskipun demikian, Aminah tidak memperdulikan itu semua, ia tetap pada tekadnya. Sebab kali hanya kenal satu jalan, tulis penyair.

Demikianlah, betapa enaknyanya ragam kehidupan melalui sajak - sajak Rendra. Ya, kehidupan dengan segala bentuk perjuangannya. Kehidupan yang indah, yang nestapa, yang berlimpah, yang sengsara, yang kaya, dan yang miskin; semua dengan, dan, atau melalui perjuangan masing-

masing. Dalam hal ini Rendra berbicara tentang puisi yang telah menjadi darah dagingnya. Malah menurut pengakuan Rendra, puisi baginya merupakan istri yang pertama sebelum menikah dengan Narti; antara lain Rendra berkata, "Puisi bagi saya adalah suatu yang ada, suatu unsur yang secara mendalam dan alamiah ada pada kehidupan, ada pada tiap manusia. Mungkin suatu masa puisi jadi minoritas, tetapi ini tidak berarti bahwa puisi akan lenyap dalam kehidupan manusia atau lenyap dalam kebudayaan." (Rendra, 1971)

3.5 *Sajak - sajak Sepi, Kesetiaan Bermasyarakat, dan Kasih Sayang*

Keakraban pergaulan dalam masyarakat adalah suatu keuntungan besar dalam hidup ini. Siapa pun tentu memerlukannya, karena hidup bermasyarakat semestinya mengakrabi masyarakat itu sendiri. Dengan siapa hidup berkomunikasi kalau bukan dengan masyarakat?

Dalam sajak-sajaknya di sini, Rendra menunjukkan betapa akrabnya bermasyarakat. Dengan siapa saja ia bergaul timbullah kecantikannya dan kecintaannya dengan masyarakat yang ia gauli. Di sini membuktikan betapa luasnya kehidupan Rendra. Hal itu selain untuk menambah pergaulan, juga untuk menghilangkan kesepian yang selalu atau kadang-kadang timbul mencekam dirinya. Oleh karena itu, timbullah rasa kasih sayang terhadap sesamanya dan mengerti akan dirinya sendiri yang juga sama seperti yang lain.

Dalam kumpulannya yang keempat dalam buku *EKS* ini, yaitu "Sajak-sajak Dua Belas Perak" yang dipersembahkan kepada kawannya; menunjukkan kepada kita betapa luasnya pergaulan Rendra dengan masyarakatnya. Meskipun pada dirinya ada perasaan sepi yang mengendap dalam kenangan. Namun, kesepian bagi Rendra bukanlah kesepian yang mencekam melainkan "sepi yang riuh satu kehidupan di tempurung kepala" seperti yang tercantum dalam sajaknya "Penunggu Gunung Berapi" (*EKS*: 102-103), seperti yang dapat kita baca pada bait terakhir baris kedua dan ketiga.

....
Berbunga pokok rindu, pecah-pecah buah mahoni,
malam sangat dinginnya
ditatapnya awan lintas, sepi riuh satu kehidupan di tempurung
kepala
....

Akan tetapi, kadang - kadang kesepian yang syahdu mencekamnya, seperti dalam sajak "Kenangan dan Kesepian" (EKS: 97).

KENANGAN DAN KESEPIAN

Rumah tua
dan pagar batu
Langit di desa
sawah dan bambu

Berkenalan dengan sepi
pada kejemuan disandarkan dirinya.
Jalan berdebu tak berhenti
lewat nasib menatapnya.

Cinta yang datang
burung tak terenggam.
Batang baja waktu lenggang
dari belakang menikam.

Rumah tua
dan pagar batu.
Kenangan lama
dan sepi yang syahdu

Dalam baris sajak "Batang baja waktu lenggang/dari belakang menikam", kita dapat membayangkan bagaimana kalau kita menemukan batang baja yang sudah lama kedinginan, tentu akan terasa dingin menyedap. Di sinilah kemudian ditegaskan lagi dari belakang menikam. Betapa sepi penyair pada waktu itu. Sepi dan kedinginan. Satu pelukisan yang terasa tepat dengan sepi yang syahdu, yang membangkitkan kenangan sawah dan bambu.

Dalam sepi itu pula ia menemukan sesuatu yang kiranya dapat diajak bicara, satu monolog dalam kesepian. Seperti yang dapat kita baca dalam sajak "Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua" (EKS: 116).

Dalam baris sajak "Lampu jalanan pingsan", "dingin terali jembatan", "wajah di air tiada terhanyutkan", melukiskan kesepian yang mencekam, tetapi di dalamnya penuh pergunjingan, sepi riuh satu kehidupan di tempurung kepala. Seolah - olah sepi itu, mempunyai mak-

nanya sendiri, ia berdialog dengan sepi itu sendiri. Tentang kehidupan atau teka-teki kehidupan. Dalam sepi seolah penyair terlalu mencintai dirinya atau mencintai sepi. Ini terlukis dalam sajak "Rumah Kelabu" (RKS: 99).

Kesetiannya bersahabat dengan masyarakat terlukis dalam "Ho Liang telah Pergi" (RKS : 97).

...
Terkadang teramat singkat, Ho Liang
Kita harus beri hati.

Kecantikan murung, bunga-bunga
Tersia merebahi kuburnya.

Kupetik satu yang paling putih
kubawa pergi ke pesta.

Dalam sajak itu penyair merasa kehilangan sahabatnya, Ho Liang yang cantik. "Kita harus beri hati," kata penyair, yang tiada lain turut berduka cita. Kemudian tercermin pula dalam sajak "Nenek yang Tersia Bersunyi Diri" (RKS: 98 – 99).

Keakrabannya dalam bermasyarakat bukan hanya terbatas pada orang-orang yang terpandang saja, melainkan masyarakat kecil pun mendapat tempat di hati penyair. Ia mendapat sambutan mesra dari mereka itu dan mereka pun menghormatinya. Hal ini terlukis pada bait keempat dalam sajak itu.

...
Keduanya bertemu dengan hati dan mata:
Selamat pagi nenek tua!
Lalu segala jalanan tedu, rerumput adalah bunga:
— Ah, alangkah manisnya bocah itu
dikatakannya selamat pagi kepadaku!

Belas kasih, kasih sayang, merupakan filsafat Rendra yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran Kristus, demikian tulis Harry Aveling yang menyoroti penyair ini (1970).

Kehidupan dan penghidupan orang-orang nestapa, orang-orang yang sengsara mendapat sorotan dalam sajak Rendra, yang ditulis de-

ngan keakraban hatinya yang selamat. Seolah-olah ia ikut tenggelam merasakan apa yang dirasakan oleh mereka. Bukan itu saja, melainkan terhadap orang-orang jahat pun ia merasa perlu untuk mengasihani. Apabila ia melihat atau memperhatikan orang-orang yang tak berdaya mendapat perlakuan yang tak baik atau tak senonoh, ia pun turut merasakannya. Semua itu hanya dalam kasih sayang tertuang, hanya ikut berduka, seperti tertuang dalam sajak "Nenek Kebayan". (EKS: 106-107).

Belas kasih penyair sangat tampak sekali sehingga segala apa yang tersendat dalam hatinya tertuang dalam sajak. Misalnya, ketika hari turun hujan, ia menaruh belas kasihan terhadap abang-abang becak dan mereka yang tak dapat mencari nafkah pada hari itu. Hal ini dapat kita nikmati dalam sajak "Hari Hujan" (EKS: 103-104).

HARI HUJAN

I

Hujan datang tercurah hujan
uang satu perak menggigil pulang abang becak
ditendang pintu rumah tumpah marah pada istri.

....

V

Hujan datang tercurah hujan
di teras toko anjing angkat satu kaki
bertambah lagi air di bumi.
(Sehembus nafas kurang kerja).

Di sini kita menemukan diri Rendra yang sebenarnya, betapa kasih sayang, belas kasih terhadap sesama manusia. Tidak pandang siapa yang harus dikasihani. Meskipun mungkin ada yang kurang setuju dengan sikap Rendra itu.

Kita nikmati sajaknya:

DENGAN KASIH SAYANG

Dengan kasih sayang
kita simpan bedil dan kelewang.

Punahlah gairah pada darah.

Jangan!

Jangan dibunuh para lintah darat
ciumlah mesra anak jadah tak berayah
dan sumbatkan jarimu pada mulut peletupan
kerna darah para bajak dan perampok
akan mudah mendidih oleh pelor.
Mereka bukan tapir atau badak
hatinyapun berurusan cinta kasih
seperti jendela terbuka bagi angin sejuk !

Kita yang sering kehabisan cinta untuk mereka
cuma membenci yang nampak rompak.
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka.
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak.
Lahiriah yang terlalu banyak meminta!

Terhadap sajak yang paling utopis
bacalah dengan senyum yang sabar.

Jangan dibenci kaum pembunuh.
Jangan dibiarkan anak bayi mati sendiri.
Kere - kere jangan mengemis lagi.
Dan terhadap penjahat yang paling laknat
pandanglah dari jendela hati yang bersih.

"Dengan kasih sayang/kita simpan bedil dan kelewang/Punahlah
gairah pada darah.", kalau semua manusia dapat melakukan demikian,
barangkali di bumi tak akan ada dendam, yang ada hanya rasa kasih
sayang yang berlimpah. Kadang - kadang kemungkinan kehabisan
cinta bagi mereka, kehabisan kasih sayang bagi mereka.

BAB IV SAJAK – SAJAK SEPATU TUA

4.1 *Pengantar*

Menurut Rainer Carlo (1978: 232 – 236), sajak-sajak dalam "Sajak-sajak Sepatu Tua" dan "Masmur Mawar" tergolong tahap kedua penciptaan sajak-sajak Rendra, yakni sajak-sajak yang diciptakan antara April 1959 dan April 1960.

Semula "Sajak-sajak Sepatu Tua" dan "Masmur Mawar" akan diterbitkan sebagai buku yang berdiri sendiri. Akan tetapi entah mengapa, akhirnya keduanya disatukan dibawah judul *Sajak-sajak Sepatu Tua*. dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pustaka Jaya (1972). Dengan demikian, kumpulan *Sajak-sajak Sepatu Tua* terdiri atas dua bagian, yaitu (1) "Sajak-sajak Sepatu Tua" (23 sajak), dan (2) "Masmur Mawar" (15 sajak). Sajak-sajak dalam "Sajak-sajak Sepatu Tua" sendiri masih terbagi atas dua bagian, yaitu bagian pertama terbagi atas 10 sajak dan bagian kedua terdiri atas 13 sajak.

Sistematika pembicaraan di bawah ini didasarkan atas pembacaan buku, yakni dengan pembicaraan bagian pertama, disusul dengan bagian kedua, dan ditutup dengan pembicaraan "Masmur Mawar".

4.2 *Sejak - sajak Sepi dan Rindu*

Kerinduan terhadap tanah air memang kerap kali muncul ketika seorang berada di negeri asing. Tiba-tiba timbul rasa *kangen* terhadap tanah airnya. Timbul rasa rindu terhadap istri, anak, kekasih (pacar), kawan lama, atau apa saja di tanah air.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa seseorang yang diundang berkunjung ke luar negeri biasanya dilayani dengan baik oleh pengundang. Diajak meninjau ke sana ke mari dan diperlakukan sebagai tamu yang ter-

hormat. Singkatnya, negara pihak pengundang berusaha sekuat tenaga agar sang tamu merasa senang. Namun, sang tamu tetap tidak betah di negeri asing tadi. Penyebabnya mudah dicari, sang tamu tetap akan terkenang pada segala sesuatu yang ditinggalkannya di tanah asal.

Di pihak lain, seorang tamu adalah tamu dan tidak lebih dari itu. Sesenang-senang sang tamu, ia tak pernah merasa "memiliki" di negeri orang. Di samping itu, ia bukan fungsional di sana. Lagi pula segala kesenangan yang disuguhkan kepadanya sebenarnya hanya berlangsung dalam sekejap saja; suatu waktu ia harus kembali ke tanah air. Lebih jauh lagi, segala kesenangan yang disuguhkan itu adalah milik orang di negeri itu (baca: pengundang).

Milik sang tamu yang sesungguhnya berada nun jauh di sana, di negeri asalnya. Inilah yang membuat sang tamu tidak betah tinggal di negeri asing. Oleh karena itu, rasa sepi dan rindu kepada tanah ari muncul pada diri orang tadi. Ia ingin cepat-cepat kembali ke tanah airnya. Ingin melihat dan berkumpul dengan orang-orang yang dicintainya. Akan tetapi sayang, waktu berkunjung masih panjang. Sang tamu harus bersabar sedikit, sambil menunggu tibanya waktu kembali ke tanah air.

Rupanya hal ini pun dialami oleh Rendra ketika berkunjung ke Mancuria, Pyongyang, Moskwa, dan Hongkong, seperti terbaca dalam sajak-sajak bagian pertama "Sajak-sajak Sepatu Tua". Ketika berkunjung ke Mancuria, misalnya, penyair melihat "diriku yang dulu hilang".

MANCURIA

Di padang - padang yang luas
kuda - kuda yang liar berpacu.
Rindu dan tuju selalu berpacu.

Di rumput - rumput yang tinggi
angin menggosokkan punggungnya yang gatal.
Di padang yang luas aku ditandang.

Hujan turun di atas padang.
Wahai, badai dan hujan di atas padang!

Dan di cakrawala, di dalam hujan
kulihat diriku yang dulu hilang.

Begitu pula ketika penyair berada di Pyongyang. Sepi datang meng-
akrabinya, "dan lalu bergumullah diriku dengan sepi".

HOTEL INTERNASIONAL, PYONGYANG

Di malam yang larut itu
dengan jari - jari yang rusuh kubuka pintu balkon
dan lalu bergumullah diriku dengan sepi.
Malam musim gugur yang tiada ramah
mengusir orang dari jalanan.
Dan pohon - pohon seperti janda yang tua.
Kecuali angin tak ada lagi yang bernyawa
Di dalam sepi orang menatap diri sendiri
menghadap diri sendiri
dan telanjang dalam jiwa.

....

Sebagai seorang tamu, tentulah kesibukannya tidak seberapa banyak
bila dibandingkan dengan penduduk negeri itu. Tidaklah mengherankan
bila sang tamu kelebihan waktu dan menganggap waktu kosong itu se-
bagai "kemewahan".

Rendra menulis dalam sajak "Moranbong Pyongyang" :

...
Aku akan tidur
di bawah pohon itu
yang rindang.
Dalam waktu yang mewah
tapi hampa
aku berjalan dalam taman
mengintip pasangan bersembunyi
di dalam hutan.

....

Sang tamu menjadi "iseng", lalu mengintip pasangan bersembunyi di
dalam hutan. Mengapa menjadi iseng? Oleh karena ia tidak mengetahui
harus diapakan waktu kosong yang terlalu banyak itu. Kegiatan dan ke-
sibukannya ada di tanah air, sedangkan di negeri orang ia tidak lebih da-

ripada orang yang tidak mempunyai fungsi apa - apa.
Di Moskwa, misalnya, penyair "melewatkan jam - jam kosong di atas
biduk bernama Valya:

SUNGAI MOSKWA

Di hari Minggu
Valya tertawa
dan rambutnya yang pirang
terberai.

Di atas biduk yang kecil merah
kami tempuh air
melewatkan jam - jam kosong.

Berpuluh pohonan
tumbuh di dua tepi sungai
bagi jumlahnya dosa kami.
Semua daun
berubah warna.
Musim gugur sudah tiba.

Di atas air yang hijau
kami meluncur
diikuti bayang - bayang yang kabur
Melewati lengkungan jembatan
bagai melewati lengkungan kekosongan.
Musim gugur sudah tiba.

Valya tertawa
dadanya terguncang
di dalam *sweaternya*.
Musim gugur sudah tiba.

Akan tetapi, waktu kosong tetap berlebih. Oleh karena itu, penyair
ingin "membunuh waktu" ketika berada di sebuah restoran di Moskwa.

SEBUAH RESTORAN, MOSKWA

Melalui caviar dari wodka
kami langgar sepuluh dosa.

Di atas kain meja yang putih
terbaru tindakan yang sia - sia.
Botol - botol anggur yang angkuh
dan teman wanita yang muda
adalah hiasan malam yang terasa tua.
Hari - hari yang nampak koyak - koyak
disulam dengan manis oleh wajahnya.
Dalam kepalsuan
kami berdua bertatapan.
Bahunya yang halus berkilau biru
oleh cahaya lilin dan lampu.
Pintu - pintu berpolitur
dengan tirai untaian merjan.
Sementara musik berbunyi
jam berapa kami tak tahu.
Di atas kursi Perancis
kami bertukar senyum
dan tahu
masing - masing saling menipu.
Dengan gelas - gelas yang tinggi
kita membunuh waktu
dalam dosa.

....

Kadang - kadang kerinduan akan tanah air dapat diatasi.
Pada saat itu penyair pun merasa tenteram, seperti terbaca dalam sajak
"Hotel Aichun, Canton" :

....

Sekarang aku merasa tentram
setelah semalam bergulat dalam diri
dan meredakan rindu dengan mengerti.
Tentu
masih juga mengenangkan
tanah kelahiranku
tetapi bersama kesabaran.
Tanpa menulis sajak-sajak

tanpa bertekun di atas buku
aku ingin memuasi sepi
dan sambil membuat lingkaran - lingkaran
dengan asap rokok
kunikmatilah sebuah istirahat
yang lumayan.

Memang, pada saat tertentu orang dapat menenteramkan diri. Namun, waktu kunjungan di negara asing yang sangat panjang itu membuat sang tamu kembali menjadi tidak tenteram. Rasa sepi dan rindu akan tanah air muncul kembali. Pada waktu itu sang tamu masih harus berada di negeri asing. Dengan kata lain sang tamu harus menunggu sampai waktu kunjungan habis. Oleh karena itu, sambil menunggu waktu itulah orang menjadi jemu. Rendra, misalnya, ingin mencekik kebosanan dan melindasnya di bawah sepatu:

SRETENSKI BOULEVARD

Di sepanjang Sretenski Boulevard
kuseret langkahku
dan kebosananku.

Di bawah naungan pepohonan rindang
di sepanjang jalan bersih dengan bunga - bunga
kucekik kebosananku
dalam langkah - langkah yang lamban.

Di Sretenski Boulevard
di bangku panjang
di antara pasangan berciuman
dan orang tua membaca buku
kuhenyakkan tubuhku yang lesu
kuhenyakkan kebosananku.

Maka,
sambil diseling memandang
pasangan yang lewat bergandengan
dan ibu mendorong bayi dalam kereta
kupandang pula di depanku
kelesuanku dan kejemuanku.

Terang bukan soal kesepian
di tengah berpuluh teman
dan wanita untuk berkenan.
Masing - masing orang punya perkelahian.
Masing - masing waktu punya perkelahian.
Dan kadang - kadang kita ingin sepi serta sendiri.

Koran, wahai, setanku yang satu
bernama kebosanan!

Di sepanjang Stretenski Boulevard
di sepanjang Sretenski Boulevard
di tempat yang khusus untuk ini
kuseret langkahku.
Lalu kulindas
di bawah sepatu.

Sayang, keinginan tinggal keinginan. Manusia mempunyai keterbatasan. Apalagi bila dihadapkan dengan waktu, seperti yang dikatakan dalam sajak "Sebuah Restoran, Moskwa" :

...
Manusia sama saja dengan serutu
bistik ataupun whisky-soda
berhadapan dengan waktu
jadi tak berdaya.

4.3 Sajak - sajak Dunia Lama

Rupanya Rendra sangat terkesan dengan Rusia, khususnya Moskwa. Lima dari sepuluh sajak dalam bagian pertama "Sajak - sajak Sepatu Tua" banyak berbicara mengenai dunia lama Rendra. Tentu saja tidak semua dari dunia lama itu berkesan untuk penyair. Artinya, tidak semua dari dunia lama itu patut diabaikan dalam sajak. Seperti hal-hal lain yang hendak disajikan, di sini berlaku seleksi dari penyair itu sendiri.

Demikian pula dengan Rendra, tidak semua "dunia lama"-nya diungkapkan dalam bentuk sajak. Di samping ada hal-hal tertentu yang ingin disembunyikan penyair karena adanya seleksi tadi. Dalam hal ini ternyata Rendra hanya terkesan akan beberapa hal dari dunia lama itu,

antara lain kenangan masa kanak-kanak, kenangan akan tetangganya, kenangan akan kekasihnya (pacarnya), dan kenangan pada alam/dunia desa.

Rendra, misalnya, amat terkesan dengan Pak Karto (petani sederhana yang hidup di desa) dan kehidupan desa:

RUMAH PAK KARTO

Menyusuri tanggul kali ini
aku 'kan sampai ke rumahnya.
Sawah di kanan kiri
dan titian - titian dari bambu
melintasi kali.

Menjelajahi tanggul berumput ini
aku 'kan sampai ke rumahnya
yang besar dan lebar
dengan berpuluh - puluh di halaman,
Pohon - pohon buahan,
lambang - lambang kesuburan,
dan balai - balai yang tentram.

Lalu sebagai dulu
akan kujumpai ia mencangkul di kebunnya
dengan celana hitam dan dada terbuka
orang yang tahu akan hidupnya
orang yang pasti akan nasibnya
Ia akan mengeluh-eluh kedatanganku
dan bertanya:
"Apa kabar dari kota?"

Dadanya bagai daun talas yang lebar
dengan keringat berpeccikan.
Ia selalu pasti, sabar, dan sederhana.
Tangannya yang kuat mengolah nasibnya.

Menyusuri kali irigasi
aku 'kan sampai ke tempat yang dulu
aku 'kan sampai kepada kenangan:
ubi goreng dan jagung bakar,

kopi yang panas di teko tembikar,
rokok cengkeh daun nipah,
dan gula jawa di atas cawan.

Kemudian akan datang malam
bulan bundar di atas kandang,
angin yang lembut
bangkit dari sawah tanpa tepi,
cangkerik bernyanyi dari belukar,
dan di halaman yang lebar
kami menggelar tikar.

Menyusuri jalan setapak ini
jalan setapak di pinggir kali
jalan setapak yang telah kukenal
aku 'kan sampai ke tempat yang dulu:
udara yang jernih dan sabar
perasaan yang pasti dan merdeka
serta pengertian yang sederhana.

Apa yang dapat kita baca dalam sajak di atas, yaitu bahwa kita tak terasa dan mungkin tak mengetahui di mana penyair itu berada. Suasana alam desa dengan segala bentuk keadaan dan nafasnya tertuang dengan rasa kecintaan yang telah melumat.

Kerinduan penyair pada alam, barang - barang, angin, dan seterusnya dapat dibaca dalam sajak di bawah ini.

SUNGAI MUSI

Memasuki sungai Musi kuulurkan tanganku pada alam.
Melewati jalan yang baru bagai menempuh jalan yang sangat
kukenal.
Tak usah lagi berkenalan, karena bertemu wajah-wajah yang
lama.

Kami disatukan satu gelora, kesunyian dan duka.
Maka dalam tatapan yang pertama telah diketahuilah semuanya
Air yang coklat mengalir lambat bagai mengangkat derita yang
sarat.

Pirnping air yang bergoyang dan cepat berbiak.

Cepat kukenal dalam satu pandang
karena mereka tak lebih dari sepi.
Bukan besar yang berjenggot serta penuh keangkeran
cepat akrab dalam satu ucapan
kerna ia bukan lagi apa selain wajah yang fana.
Disatukan oleh satu gelora kami bergumul dalam keakraban
pada masing pihak menemukan belaian dan hiburan.
Makin banyak kami minum sopi kami pun makin mengerti.
Maka sambil melayangkan pandangan yang jauh
hanyutlah segala rasa yang gelisah.
Burung-burung menempuh angin yang lembut serta lemah.
Aku menempuh duka yang kian lembut, kian lembah.

Rendra amat terkesan dengan tetangganya, Nyonya Abraham yang anaknya tak pulang - pulang karena masuk tentara.

RUMAH NYONYA ABRAHAM

Bibi Abraham yang tua sudah janda
anaknya seorang masuk tentara.
Aku sendiri, meski tetangga,
sudah seperti anaknya.
Waktu itu minggu pagi yang mendung
Kami saling berteguran dan ia bertanya
apa aku sudah sarapan.
Aku menolak, lalu duduk di sebelahnya
di bangku bata yang dingin dan panjang.
Bibi Abraham menyuruh aku membaca
sebuah surat dari anaknya
dan mengeluhlah ia.
Tembok kebun ini sudah kelabu
rerumputan meninggi tanpa disiangi
pohonan sudah seranggas
tanpa daunan, tanpa buahan.
semuanya tak terpiara.
Bibi Abraham bersuara:
"Kenapa Iskak tak pulang?"
Setiap kali mengharap

yang datang hanya suratnya!
"Ia pasti datang bila ada kesempatan.
Kini ia dibutuhkan
menindas pemberontakan.

....

Disamping itu, penyair pun amat terkesan dengan keluarga Andreas,
yang anaknya seorang kapten:

RUMAH ANDREAS

Setelah semalam pesta larut
kami bangun ketika matahari sudah sama tinggi dengan jendela.
Waktu itu hari Minggu.
Nyonya Andreas mengajak kami sarapan
di kebun belakang rumahnya
Semua sudah tersedia.
Kursi kebun warna - warni
di atas rumputan hijau
dikelilingi selusin pohonan.
Dan di atas meja pantastis yang jambon
tersedia cangkir - cangkir kopi
buah-buahan, roti, dan poci-poci
Putera Andreas telah menunggu membaca koran
Dengan pakaian rapi saya datang
menemui Kapten dan buah - buahan,
rumputan dan pohonan,
burung - burung dan lagit pagi,
warna merah, kuning, jambon, dan segala warna - warni,
serta roti, serta kopi.

....

Sebagai seorang pemuda, tentu Rendra pun pernah menjalin kisah
cinta dengan gadis. Salah seorang di antara gadis itu ialah yang tinggal
di Sawojajar 5, Yogyakarta.

SAWOJAJAR 5, YOGYA

Memasuki pintu halamannya

kujumpai pohon - pohon yang kabur
kerna malam sudah turun.
Rumahnya bagai kotak
penuh cahaya dan jendela.

Ia duduk main piano
nampak punggungnya
dan rambutnya yang panjang
dua jalinan.

Inilah tempat yang damai
di mana gelora dosa diredakan
Tempat membasuh kaki yang payah
yang telah berjalan dengan resah
menempuh kekosongan dan kebimbangan
Di sini urat - urat ditenangkan
setelah menggelepar sia - sia
kerna gairah dan gelora remaja.
Meliwati berlusin pemberontakan
berlusin kekalahan
dan berlusin kenakalan
yang menghadang bencana
kutemuilah juga hiburan ini.
Segelas air dingin
dan kasih sepasang mata.

Piano menggema keindahan dan peradaban;
Kursi-kursi, , bunga-bunga, dan gambar-gambar menyinakkan da-
rahku.

Pelan - pelan kudekati ia dari belakang
pelan-pelan kujamah kedamaianku.

Kekasih memang merupakan pelabuhan gairah hati yang resah. Segala sendatan hati remaja terasa damai bila telah berada di hadapan kekasih, seolah-olah merupakan rumah tempat istirahat yang damai. Dalam hal ini Rendra menulis "Tempat membasuhi kaki yang payah/ yang telah berjalan dengan resah".

Selain itu, penyair mengenangkan seorang gadis di Jalan Sagan 9, Yogyakarta.

JALAN SAGAN 9, YOGYA

Ketika kebetulan lalu
aku mampir ke kamar kita yang dulu
Sekarang belum disewa.
Kamar kita berdua
dengan bunga pada meja
tempat kita saling memandang
berhawa kasih sayang.
Memasuki kamar ini
tembok dan lantai kembali bicara
dan hidupku terasa tambah berharga.
Kukenangkan kembali
bagaimana dulu kujamah rambutmu
sementara engkau bertanya
berapa jumlah pacarku.

Lalu di lantai yang sejuk
dan juga bersih kerna kau sapu
kita akan bertiarap atau berbaringan
sambil menggambar dengan kapur
semua gambar yang lucu - lucu
atau rumah yang kita angankan.

Pernah pula kau gambar dua orang berdampingan
sambil menunjuk mereka:

"Ini kau. Ini aku"

Lalu saya gambar selusin orang di kanan kirinya.

Kau merengut dan bertanya:

"Siapa mereka?"

Aku menjawabmu: "anak - anak kita!"

ketika kau tertawa

terberailah rambut - rambut halusmu

ke pipi dan ke dahimu.

Waktu itu aku gemar memandang matamu

dan melihat diriku terkaca di halamannya.

Kekasihku,

ada saat - saat kita tak berdaya bukan oleh duka

tetapi kerna terharu semata.

Mengharukan dan menyenangkan
bahwa sementara kita tempuh hari-hari yang keras
sesuatu yang indah masih berada
tertinggal pada kita.
Sangat mendebarkan
menemukan satu bunga
yang dulu -- telah lama
kitalah peranannya.

"Ini kau. Ini aku", satu pernyataan yang penuh kemesraan dari harapan yang sudah tentu merupakan harapan bagi siapa saja yang menginginkan dan mengharapkan keturunan. Memang, bagaimanapun kenangan manis tak mudah terlupakan, apalagi menyangkut persoalan pribadi yang penuh kegairahan remaja. Lalu kemesraan dari segala kemesraan tertikam oleh jalinan yang meyakinkan akan harapan itu, "Aku menjawabmu: "Anak - anak kita".

Kalau sudah berbicara tentang masa lalu ("dunia lama") tentulah seseorang takkan melupakan masa kanak - kanaknya. Demikian pula dengan Rendra. Di bawah ini dapat kita baca sajaknya yang lembut dan gairah.

JALAN BOGOR – JASINGA

Di tengah jalan menuju Jasinga
Tuhan mengucapkan selamat sore
sambil memberi pemandangan senjakala
Bis mendaki jalan meninggi
menempuh bau pupuk tanah.
Di langit perak dan tembaga
di bumi kain jemuran bidadari.
Dan mentari merendah di puncak kelapa.
Di sungai yang berbatu
hanyutlah kesangsianku.
Angin memasuki lengan baju
dan kenang - kenangan gaib masa kanak - kanakku
dengan tandas menciumku.
....

Rendra terkenang kepada "Willy yang kecil/menangis tersedu" di kebun belakang rumah tuan Suryo:

KEBUN BELAKANG RUMAH TUAN SURYO

Di tempat yang lama
aku teringat lagi
akan segala kesedihanku
yang telah lalu.

Di kebun rumah tetangga ini
di mana aku biasa bersembunyi
aku terkenang lagi
Willy yang kecil
menangis tersedu.

Pohon - pohon di sini masih seperti dulu
cuma lebih tua, lebih akrab, dan tahu.
Pohon mangga, pohon nangka, dan pohon randu.
di pokok menempel lumutan dan di dahan benalu.
Pagamya bunga merak, bunga sepatu dan rumput perdu.

Semuanya masih ada di sini
dan sekarang dengan akrab
kami berpandangan lagi

Kepada pohonan di sini aku biasa berlari
dan dengan aman aku uraikan
segala duka yang aku rahasiakan
segala tangis yang kusembunyikan
dan bahkan kasmaran yang pertama
Mereka tahu memegang rahasia
dan selalu sabar
memandang kelemahan.

Melihat tanah di sini yang kelabu
dan mendengar daun berisik di dahan - dahan
aku terkenang lagi

Willy yang kecil
menangis tersedu.
Tapi menyenangkan juga dikenangkan
bahwa akhirnya satu demi satu
berpuluh kesedihan
telah terkalahkan.

4.4 Sajak - sajak Ketuhanan

Berlainan dengan sajak-sajak dalam kumpulan "Sajak-sajak Sepatu Tua" (Bagian dan Kedua), dalam kumpulan "Masmur Mawar" penyair lebih menitikberatkan perhatian pada tema-tema ketuhanan (keagamaan). Sajak-sajak yang terdapat di dalam "Masmur Mawar" adalah (1) "Masmur Pagi", (2) "Doa Malam", (3) "Sebuah Dunia yang Marah", (4) "Amsal Seorang Santu", (5) "Doa Orang Lapar", (6) "Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang", (7) "Ya, Bapa", (8) "Lonceng Berkele-neng", (9) "Tobat", (10) "Gereja St. Antonius Solo", (11) "Datanglah Ya Allah", (12) "Masmur Mawar", (13) "Litoni Domba Kudus", (14) "Amsal Sebuah Perjalanan ke Golgota", dan (15) "Sajak Seorang Tua untuk Istrinya".

Tentu tak seorang pun mengingkari akan kebesaran Tuhan. Ia adalah segala - galanya: Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Maha lainnya. Namun, di pi-hak lain penyair menganggap bahwa Tuhan "adalah teman kita yang akrab/Ia adalah teman kita semua: para musuh polisi, para perampok, pembunuh, penjudi/pelacur, penganggur, dan peminta - minta", seperti terbaca dalam sajak ini:

MASMUR MAWAR

Kita menuliskan Nama Tuhan
Kita menuliskan dengan segenap mawar.
Kita menuliskan Tuhan yang manis,
indah, dan penuh kasih sayang.
Tuhan adalah serdadu yang tertembak.
Tuhan berjalan disepanjang jalan becek
sebagai orang miskin yang tua dan bijaksana
dengan baju compang camping.

Membelai kepala anak - anak yang lapar.
 Tuhan adalah bapak yang sakit batuk
 Dengan pandangan arif dan bijak
 membelai kepala para pelacur.
 Tuhan berada di gang - gang gelap
 Bersama para pencuri, para perampok
 dan para pembunuh.
 Tuhan adalah teman sekamar para penjahat
 Raja dari segala raja.
 adalah cacing bagi bebek dan babi.
 Wajah Tuhan yang manis adalah meja perjudian
 yang berdebu dan dibintangi kartu - kartu.
 Dan sekarang saya lihat
 Tuhan sebagai orang tua renta
 tidur melengkung di trotoir
 batuk - batuk kerna malam yang dingin
 dan tangannya menekan perutnya yang lapar.
 Tuhan telah terserang lapar, batuk, dan selesma,
 menangis di tepi jalan.
 Wahai, ia adalah teman kita yang akrab!
 Ia adalah teman kita semua: para musuh polisi,
 para perampok, pembunuh, penjudi,
 pelacur, penganggur, dan peminta - minta.
 Marilah kita datang kepada-Nya.
 Kita tolong teman kita yang tua dan baik hati.

Karena Tuhan adalah Maha Kuasa, kepada-Nya pulalah manusia
 mengadu dan mengeluh. Rendra misalnya, datang mengadu karena di
 dunia ini banyak perang dan pemberontakan;

SEBUAH DUNIA YANG MARAH

Setelah dua buah perang dunia
 senapan bicara dan mesiu di udara.
 betapakah wajah dunia?
 setelah segala pidato dan perbincangan
 Lembaga - lembaga yang bagus didirikan

untuk bertengkar
dalam seribu semboyan
dan tikaman dari belakang,
betapakah nafas dunia?

Di sini bagian bumi ini
muncullah wajah - wajah yang luka
dalam kelam malam jiwa.

Tidak perlu sebuah peta
untuk menunjuknya di mana.

Inilah sebuah dunia yang marah.
Penuh mata yang nyalang dan liar
wajah - wajah yang buas putus asa,
dan tangan - tangan yang gemetar,
menggenggam hidup yang hambar.

Maka
gubug, manusia, dan sampah
tak ada bedanya.

Penuh dendam tak berdaya.

Perang dunia dan pemberontakan
tidak merubah bumi lesi di sini
Pembunuhan demi pembunuhan
dendam demi dendam
tidak berbuah apa - apa
selain dosa kebimbangan,
dan ketidakpercayaan.

Oleh karena itu, penyair mengeluh— dalam sajak yang sama:

Bapa!

Bagaimana menghindari kematian
itulah masalah mereka yang utama
bukan tentang kebajikan atau dosa.
Betapa mereka mengerti suara sorga
bila suara kehidupan belum pernah didengarnya?

Bapa!

Sementara dunia mengerti cuma senapan dan dusta
ulurkanlah dengan tangan—Mu!

Hanya pada luka
dunia mengerti cinta
Tuhan menangis dan mengerti.
Tuhan selalu menangis dan mengerti.
Selalu ditikam. Selalu dikhianati.

Kemiskinan merupakan persoalan yang bukan hanya menimpa sesuatu negara. Akan tetapi, kemiskinan merupakan masalah dunia yang sulit untuk dipecahkan, untuk diatasi. Jadi, kemiskinan sudah merupakan masalah dunia yang rumit. Dari kemiskinan itu timbullah kelaparan dan kemudian kelanjutan dari rasa lapar, yaitu kematian. Lapar, di mana-mana banyak orang yang tertimpa kelaparan. Masalahnya banyak dan tentu saja dengan berbagai sebab.

Penyair dalam sajaknya di bawah ini menyaksikan kelaparan yang berkecamuk di mana-mana. Hati penyair terketuk oleh itu dan ia mengadu kepada Tuhan. Karena lapar! Penyair menulis bahwa lapar itu tidak lain "penghianatan kehormatan". Demi untuk kehormatan itulah ia memberontak.

Baiklah, kita nikmati sajak itu di bawah ini:

DOA ORANG LAPAR

Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam.
jutaan burung - burung gagak
bagai awan yang hitam
O Allah!
Burung gagak menakutkan.
Dan kelaparan adalah burung gagak.
Selalu menakutkan.
Kelaparan adalah pemberontakan.
Adalah penggerak gaib
dari pisau-pisau pembunuhan
yang diayunkan oleh tangan - tangan orang miskin.
Kelaparan adalah batu - batu karang
di bawah wajah laut yang tidur.
Adalah mata air penipuan.

Adalah penghianat kehormatan.
Seorang pemuda yang gagah akan menangis tersedu.
melihat bagaimana tangannya sendiri
meletakkan kehormatannya di tanah
karena kelaparan.
Kelaparan adalah iblis,
Kelaparan adalah iblis yang menawarkan kediktatoran.
O, Allah!
Kelaparan adalah tangan-tangan hitam
yang memasukkan segenggam tawas
ke dalam perut para miskin.
O Allah!
Kami berlutut.
Mata kami adalah mata—Mu.
Ini juga hati—Mu.
Dan ini juga perut—Mu.
Perut—Mu lapar, ya Allah.
Perut—Mu menggenggam tawas.
dan pecahan - pecahan gelas kaca.
O Allah!
Betapa indahnyanya sepiring nasi panas,
semangkuk sop dan segelas kopi hitam.
O Allah!
Kelaparan adalah burung gagak
bagai awan yang hitam
menghalang pandangku
ke sorga—Mu!

”Kelaparan adalah burung gagak”, demikian tulis penyair. Bagi orang-orang yang hidup di Pulau Jawa dan barangkali juga sama di tempat-tempat lainnya, burung gagak merupakan lambang ketakutan, yaitu kematian. Bila ada yang sakit, kemudian pada malam hari terdengar suara burung gagak lewat menandakan bahwa si sakit tak lama lagi akan meninggal dunia. Hal ini merupakan kepercayaan rakyat pedesaan yang turun-temurun hingga sekarang pun masih tetap ada yang sakit. Dalam sajak di atas, penyair sangat cermat menangkap apa yang hidup dalam masyarakat, yang kemudian diuntainya dalam sajak yang

bertema lapar. Kita menyadari bahwa dari rasa lapar itu akan timbul rasa takut, yaitu takut kepada kematian. "Burung gagak menakutkan"/ "Dan kelaparan adalah burung gagak".

Tidak hanya itu. Demikian berkuasanya Tuhan sehingga seorang serdadu yang akan maju ke medan perang pun merasa perlu "minta restu" pada Tuhan agar diperkenankan membunuh:

DOA SEORANG SERDADU SEBELUM PERANG

Tuhanku

wajah—Mu membayang di kota terbakar
dan firman—Mu terguris di atas ribuan
kuburan yang dangkal.

Anak menangis kehilangan bapa.
Tanah sepi kehilangan lelaki.
Bukannya benih yang disebar di bumi subur ini
tapi bangkai dan wajah mati yang sia - sia.

Apabila malam turun nanti
sempurnalah sudah warna dosa
dan mesiu kembali lagi bicara.
Waktu itu, Tuhanku,
perkenankan aku membunuh
perkenankan aku menusukkan sangkurku.

Malam dan wajahku
adalah satu warna.
Dosa dan napasku
adalah satu udara.

Tak ada lagi pilihan
kecuali menyadari
biarpun bersama penyesalan.

Apa yang bisa diucapkan
oleh beberku yang terjajah?
sementara kulihat kedua tangan—Mu yang capai
mendekap bumi yang mengkhianatiMu
Tuhanku.
Erat-erat kugenggam senapanku.

Perkenankan aku membunuh
Perkenankan aku menusukkan sangkurku.

Memang begitulah manusia. Selagi masih kuat dan tenaganya masih ada yang sering melupakan Tuhan. Ketika berada dalam kesusahan, tidak berdaya, putus asa, dan sejenisnya, barulah ingat kepada Tuhan, seperti diungkapkan Rendra pada sajak di bawah ini:

DATANGLAH YA ALLAH

Aku datang kepada—Mu, ya Allah.
dengan tangan terentang dan muka ke tanah.
Aku datang kepada—Mu ya Allah
bila habis segala daya
dan jiwa terpesona.
Datanglah pula Kau padaku, ya Allah!
Datanglah Kau padaku, wahai,
Tanya dari segala Tanya!
Lihatlah tanganku yang terpesona.
Lihatlah jantungku yang berdebar dengan gemas.
Wahai, berdaginglah Engkau
maka tanganku akan meremas—Mu.
Adakah mataMu mentari atau bulan?
Adakah Kau dendam atau Pembunuhan?
Adakah Kau pembalasan atau Ciuman?
Menataplah Kau padaku, ya Allah!
Lihatlah kerinduanku untuk mengerti
gemetar kakiku
menahan guyah
dan keakraban bagiku
adalah damba dari segala damba.
Allah! Allah! Allah!

Demikianlah juga mengenai dosa manusia sering lupa akan dosa ketika berbuat dan baru ingat setelah berbuat. Kadang - kadang lupa sama sekali. Barangkali lupa pula atau tak disadari apa itu dosa. Segala yang diperbuatnya hanya kepuasan dan kesenangan pribadinya masing - masing. Tak ada yang dipikirkannya lagi waktu ia berbuat yang menurut dirinya menyenangkan, menggemirakan, membahagiakan, dan segala

apa lagi yang berwarna kesenangan. Jauh, terhadap Tuhan. Lebih baik mereguk segala apa yang menurut dirinya demi kepuasan hidup. Akan tetapi, setelah dirinya digelimangi, dibayangi rasa takut, yang mungkin setelah dirinya sadar, maka timbullah keinginan untuk bertobat (meskipun banyak yang tak mau bertobat sama sekali!), seperti diungkapkan penyair dalam sajak di bawah ini:

TOBAT

Aku tobat, ya Tuhanku
tobat atas segala dosaku.
Kacang - kacang berkembang
daun kubis segar di ladang.
Jantung—Mu adalah biji kentang
digigit oleh tanah
subur dan menderita
digigit oleh tanah.

Aku tobat, ya Tuhanku
tobat atas segala dosaku.
Burung - burung kecil di belukar
batang pimbing menggeliat.
Mulutmu di hutan
sederhana dan manis sekali.
Mulut—Mu di hutan
diinjak kaki petani.
Aku tobat, ya Tuhanku
Telah kuinjak mulut—Mu
dan juga jantung—Mu.

BAB V BLUES UNTUK BONNIE

5.1 Pengantar

Di kulit belakang kumpulan sajak *Blues untuk Bonnie* tertulis demikian, "*Blues untuk Bonnie* berupa kumpulan sajak yang ditulisnya tatkala bermukim di New York. Kumpulan sajak ini menunjukkan betapa besar perhatian penyairnya terhadap soal-soal sosial; tentang orang-orang malang, pelacur, gereja, dan lain-lain. Yang dilukiskannya bagi lagu-lagu yang penuh kelembutan, kasih sayang dan ironi".

Kumpulan sajak Rendra ini terbit pertama kali tahun 1971 (Cirebon) dan mulai cetakan kedua oleh Pustaka Jaya (1976). Sebelumnya sajak-sajak itu pernah diumumkan melalui pelbagai majalah: *Basis*, *Horison*, *Budaya Jaya*, dan lain-lain.

Dalam buku tebal 46 halaman ini terhimpun tiga belas buah sajak, yaitu (1) "Kupanggil Namamu", (2) "Kepada MG" (3) "Nyanyian Duniawi", (4) "Nyanyian Suto untuk Fatima", (5) "Nyanyian Fatima untuk Suto", (6) "Blues untuk Bonnie", (7) "Rick dari Corona", (8) "Kesaksian Tahun 1967", (9) "Pemandangan Senjakala", (10) "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta", (11) "Pesan Pencopet kepada Pacarnya", (12) "Nyanyian Angsa", dan (13) "Khotbah".

5.2 Sajak-sajak "Orang-orang Kecil"

Menurut beberapa teoritikus, seorang penyair haruslah peka terhadap masyarakatnya. Peka terhadap kehidupan di sekitarnya, peka terhadap penderitaan, kesengsaraan dan penindasan atas manusia. Sebab, menurut para teoritikus ini, penyair/sastrawan adalah cermin dari masyarakat, dan "anak zamannya". (Laurenson, 1972:13).

Mungkin, itulah yang menyebabkan penguasa di beberapa negara kurang menyukai para sastrawan atau penyair oleh karena para sastrawan atau penyair ini seringkali mengajukan kritik terhadap penguasa, kritik terhadap tindakan penguasa, kritik terhadap keadaan yang kurang layak, kritik terhadap ketidakadilan, kritik terhadap penindasan orang-orang kecil, dan sebagainya.

Tidak mengherankan, bila para penyair atau sastrawan itu dianggap oleh penguasa itu —"membahayakan". Karena kita itu para sastrawan/penyair sering ditangkap atau dibungkam. Malahan ada yang dimasukkan ke dalam penjara, atau tidak boleh menerbitkan karyanya di negara itu, atau karyanya dilarang —oleh pemerintah bersangkutan tentunya—dibaca umum/masyarakat. Contoh mengenai ini banyak terdapat di mana-mana, terutama di negara-negara komunis, misalnya Uni Soviet.

Rendra pun banyak menaruh perhatian terhadap nasib "orang-orang kecil" di tanah air, seperti terlihat dalam sajak-sajaknya. Dalam sajak "Pesan Pencopet kepada Pacarnya", misalnya Rendra berbicara mengenai seorang pencopet yang pacarnya kini telah menjadi "selir kepala jawatan". Sang pencopet berpesan pada Sitti (pacarnya) demikian:

Cintamu padaku tak pernah kusangsikan.
Tapi cinta cuma nomor dua.
Nomor satu carilah keselamatan.
Hati kita mesti ikhlas
berjuang untuk masa depan anakmu.
Janganlah tangguh-tangguh menipu lelakimu.
Kuraslah hartanya.
Supaya hidupmu nanti sentosa.
Sebagai kepala jawatan lelakimu normal
suka disogok dan suka korupsi.
Bila ia kautipu
itu sudah jamaknya.
Maling menipu maling itu biasa.

Mengapa sang pencopet berpesan demikian, tentu orang bertanya "Rakyat kecil tak bisa ngalah melulu", kata Rendra seperti yang tercantum di dalam sajak di bawah ini:

Lagi pula
di masyarakat maling kehormatan cuma gincu.
yang utama kelicinan.
Nomor dua keberanian.
Nomor tiga keuletan.
Nomor empat ketegasan, biarpun dalam berdusta.
Jadi janganlah ragu - ragu.
Rakyat kecil tak bisa ngalah melulu.

Menurut penyair, kehidupan masyarakat sudah sangat bobrok. Oleh karena itu, setiap orang harus memanfaatkan kesempatan yang terbuka baginya —termasuk kesempatan pacar pencopet yang kini menjadi selir kepala jawatan. Pencopet itu berpesan selanjutnya:

Usahakanlah selalu menanjak kedudukanmu.
Usahakanlah kenal satu mentri
dan usahakanlah jadi selirnya.
Sambil jadi selir mentri
tetaplah jadi selir yang lama.
Kalau ia menolak kaurangkap
Sebagaimana ia telah merangkapmu dengan istrinya
itu berarti ia tak tahu diri.
Lalu sepak saja dia.
Jangan kecil hati lantaran kurang pendidikan
asal kan bermafsu dan susumu tetap baik bentuknya.
Ini selalu menarik seorang mentri
Ngomongmu ngawur tak jadi apa
asal bersemangat, tegas dan penuh keyakinan.
Kema begitulah cermin seorang mentri.

Mengenai anak mereka yang akan lahir, sang pencopet berpesan demikian

Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi.
Jangan boleh ia nanti jadi profesor atau guru.
Itu celaka, uangnya tak ada.
Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara
supaya tak usah beli beli beras
kema dapat dari negara.

Dan dengan pakaian seragam
dinas atau tak dinas
hak selalu utama.

Bila ia nanti fasih merayu seperti kamu
dan wataknya licik seperti saya—nah!
Ini kombinasi sempurna.
Artinya ia berbakat masuk politik.
Siapa tau ia bakal jadi anggota parlemen.
Atau bahkan jadi menteri.
Paling tidak hidupnya bakal sukses di Jakarta.

Di samping kepada pencopet, Rendra pun menaruh perhatian terhadap pelacur yang sering dihina dan diejek orang. Penyair menjadi murka ketika mendengar para pelacur kota Jakarta dikejar - kejar dan akan ditindas, seperti terbaca dalam sajak "Bersatulah Pelacur - pelacur Kota Jakarta:

Pelacur - pelacur kota Jakarta.
Berhentilah tersipu - sipu.
Ketika kubaca di koran
bagaimana badut - badut mengganyang kalian
menuduh kalian sumber bencana negara
aku jadi murka.
Kalian adalah temanku.
Ini tak bisa dibiarkan.
Astaga.
Mulut - mulut badut.
Mulut - mulut yang latah.
Bahkan sex mereka berpolitikkan.

Dalam kenyataan, para pelacur ini sering juga "dimanfaatkan" para pejabat. Mengapa sekarang mereka diganyang? Barangkali, ini pula yang membuat penyair "jadi murka":

Sarinah.
Katakanlah kepada mereka
bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri
bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu
tentang perjuangan masa bangsa
dan tiba - tiba tanpa ujung pangkal

ia sebut kau inspirasi revolusi
sambil ia buka kutangmu.

Dan kau, Dasima.

Kabarkan kepada rakyat
bagaimana para pemimpin revolusi
acara bergiliran memelukmu
bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi
sambil celananya basah
dan tubuhnya lemas
terkapai di sampingmu.
Ototnya keburu tak berdaya.

Bahkan menurut penyair, para pelacur ini banyak berjasa untuk para
pejabat, seperti kongres dan peserta konferensi.
Sebab:

"Kongres - kongres dan konperensi
tak pernah berjalan tanpa kalian"

Namun, tentu saja bukan maksud penyair menganjurkan agar orang
(kaum perempuan) menjadi pelacur. Bukan itu maksud penyair ! Menu
rut penyair, terjerumusnya mereka ke lembah pelacuran bukanlah ka
rena keinginan mereka, melainkan karena sulitnya mendapatkan peker
jaan—sementara ijazah sekolah tak ada artinya. Dengan kata lain
mereka menjadi pelacur adalah:

lantaran kelaparan yang menakutkan
kemiskinan yang mengekang
dan telah lama sia - sia cari kerja.
Ijazah sekolah tanpa guna.
Para kepala jawatan
akan membuka kesempatan
kalau kau membuka paha.
Sedang di luar pemerintahan
perusahaan - perusahaan mace t
lapangan kerja tak ada
Revolusi para pemimpin
adalah revolusi dewa - dewa.
Mereka berjuang untuk surga
dan tidak untuk bumi.

Revolusi dewa - dewa
tak pernah menghasilkan
lebih banyak lapangan kerja
bagi rakyatnya.
Kalian adalah sebagian kaum penganggur
yang mereka ciptakan.

Memberantas pelacuran tanpa memberikan mereka lapangan kerja
menurut penyair adalah pekerjaan yang sia-sia.
Kata penyair:

Saudari - saudariku.
Membubarkan kalian
tidak semudah membubarkan partai politik.
Mereka harus beri kalian bekerja.
Mereka harus pulihkan derajat kalian.
Mereka harus ikut memikul kesalahan.

Oleh karena itu, penyair menyerukan agar para pelacur kota Jakarta
menggalang persatuan:

Saudari - saudariku. Bersatulah.
Ambillah galah.
Kibarkan kutang - kutangmu di ujungnya.
Arak keliling kota
sebagai panji-panji yang mereka nodai.
Kinilah giliranmu menuntut.
Katakanlah kepada mereka:
Menganjurkan mengganyang pelacuran
tanpa menganjurkan
mengawini bekas para pelacur
adalah omong kosong.
Pelacur - pelacur kota Jakarta.
Saudari - saudariku.
Jangan melulu keder pada lelaki.
Dengan mudah
kalian bisa telanjangi kaum palsu.
Naikkan taripmu dua kali
dan mereka akan kelabakan.

Mogoklah satu bulan
dan mereka akan puteng
lalu mereka akan berjina
dengan istri saudaramu

Di pihak lain, Rendra secara khusus menaruh perhatian pelacur yang tinggal sekarang — Maria Zaitun namanya.
Dalam sajak "Nyanyian Angsa", penyair mengungkapkan nasib tragis yang menimpa Maria Zaitun. Mula-mula Maria Zaitun diusir oleh majikannya:

Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya,
"Sudah dua minggu kamu berbaring.
Sakitmu makin menjadi.
Kamu tak lagi menghasilkan uang.
Malahan padaku kamu berutang.
Ini biaya melulu.
Aku tak kuat lagi.
Hari ini kamu mesti pergi."

Apa boleh buat, Maria Zaitun tak berdaya. Jam dua belas tengah hari, ia meninggalkan rumah pelacuran:

Tanpa koper.
Tak ada lagi miliknya.
Teman - temannya membuang muka.
Sempoyongan ia berjalan.
Badannya demam.
Sipilis membakar tubuhnya.
Penuh borok di klangkang
di leher, di ketiak, dan di susunya.
Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya berdarah.
Sakit jantungnya kambuh pula.

Maria Zaitun pergi ke dokter, ingin berobat. Sayang, sang dokter menolaknya. Malahan, obat yang tidak semestinya. Tanpa diperiksa dengan cermat, sang dokter berbisik pada juru rawat:

"Kasih ia injeksi Vitamin C".

Dengan kaget juru rawat berbisik kembali:

"Vitamin C?

Ia tak bisa bayar.

Dan lagi sudah jelas ia hampir mati.

Kenapa masih dikasihkan obat mahal
yang diimpor dari luar negeri?"

Kemudian, Maria Zaitun menuju gereja ingin bertemu dengan pastor.
Sayang sang pastor pun menolaknya:

"Kamu galak seperti macan betina.

Barangkali kamu akan gila.

Tapi tak akan mati.

Kamu tak perlu pastor.

Kamu perlu dokter jiwa."

Apa boleh buat, begitulah nasib Maria Zaitun. Semua manusia telah menolaknya, bahkan orang yang paling penolong pun, seperti dokter atau pastor. Akan tetapi hitunglah . . . mata Tuhan selalu terbuka. Mata-Nya selalu terbuka, terutama kepada manusia yang menderita, sengsara, dengan ketentuan orang itu mau bertobat, dan mengakui dosadanya. Maria Zaitun pun bertemu Kristus .

Seorang lelaki datang di sebrang kali.

Ia berseru, "Maria Zaitun, engkau lah itu?"

"Ya", jawab Maria Zaitun keheranan.

Lelaki itu menyebrangi kali.

Ia tetap dan elok wajahnya.

Rambutnya ikal dan matanya lebar.

Maria Zaitun berdebar hatinya.

Ia seperti kenal lelaki itu.

Entah di mana.

Yang terang tidak di ranjang.

Itu sayang, sebab ia suka lelaki seperti dia.

"Jadi kita bertemu di sini," kata lelaki itu.

Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya.

Sedang sementara ia keheranan

lelaki itu membungkuk mencium mulutnya.

Ia merasa seperti minum air kelapa.

Belum pernah ia merasa ciuman seperti itu.
 Lalu lelaki itu membuka kutangnya.
 Ia tak berdaya dan memang suka.
 Ia menyerah.
 Dengan mata terpajam
 ia merasa berlayar
 ke samodra yang belum pernah dikenalnya.
 Dan setelah selesai
 Ia berkata kasmaran,
 "Semula kusangka hanya impian
 bahwa hal ini bisa kualami.
 Semula tak kusangka hanya impian
 bahwa hal ini biasa kualami.
 Semula tak berani kuharapkan
 bahwa lelaki tanpa seperti kau
 bakal lewat dalam hidupku."
 Dengan penuh penghargaan lelaki itu memandang kepadanya.
 Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar.
 "Siapakah namamu?" Maria Zaitun bertanya.
 "Mempelai," jawabnya.
 "Lihatlah. Engkau melucu".
 Dan sambil berkata begitu
 Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu.
 Tiba-tiba ia berhenti.
 Ia jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya.
 Di lambung kiri.
 Di dua tapak tangan.
 Di dua tapak kaki.
 Maria Zaitun pelan berkata:
 "Aku tahu siapa kamu."
 Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanya.
 Lelaki itu menganggukkan kepala "Betul. Ya."

5.3 Sajak - sajak Amerika

Seperti halnya pada kunjungannya ke Rusia, Korea Selatan, Hongkong, maupun Mancuria, pengalaman Rendra di Amerika pun tidak semua menarik dan pantas disajakkan (diabadikan dalam bentuk sajak).

Setelah mengambil seleksi, Rendra hanya mengabadikan pengalaman Amerikanya itu dalam beberapa buah sajak, antara lain "Blues untuk Bonie", Rick dari Corona", dan "Kepada MG".

Pada Sub bab 5.2 telah dikatakan, Rendra sangat menaruh perhatian atas "orang-orang kecil"; mereka yang tertindas, tersiksa, sering dihinakan, dan miskin. Tidaklah mengherankan apabila Rendra amat tertarik kepada seorang penyanyi tua Negro yang dijumpainya di sebuah *cafe* di Boston:

BLUES UNTUK BONIE

Kota Boston lusuh dan layu
kerna angin santer, udara jelek,
dan malam larut yang celaka.
Di dalam *cafe* itu
seorang penyanyi tua
bergitar dan bernyanyi.
Hampir - hampir tanpa penonton.
Cuma tujuh pasang laki dan wanita
berdusta dan bercintaan di dalam gelap
mengepul asap rokok kelabu,
seperti tungku - tungku yang menjengkelkan.

Rupanya sang "Gorila tua yang bongkok" (demikian penyair menyebutnya) adalah pelarian dari Georgia. Ditinggalkannya istri dan anak-anaknya di sana, sedangkan ia menjadi pengamen di Boston. Barangkali, itulah sebabnya kampung halamannya (Georgia) selalu disebut - sebut dalam lagunya:

Ia bernyanyi
Suaranya dalam.
Lagu dan kata ia kawinkan.
Lalu beranak seratus makna.
Georgia, Georgia yang jauh.
Di sana gubuk - gubuk kaum negro.
Atap - atap yang bocor.
Cacing tanah dan pellagra.
Georgia yang jauh disebut dalam nyanyinya.

Barangkali si Negro tua tadinya ingin melupakan kampung halamannya. Melupakan kemiskinan dan pepapaannya Sayang, tak dapat lupakan. Mengapa tak dapat ia lupakan? Oleh karena di sana istri dan anak - anaknya setia menunggu. Bagaimana ia dapat melupakan "darah dagingnya itu?" Oleh karena itu, biar pun ia berada di Boston "masih juga Georgia menguntitnya:

Georgia.
Georgia yang jauh disebut dalam nyanyinya.
Istrinya masih di sana
setia tapi merana.
Anak - anak Negro bermain di selokan
tak kerasan sekolah.
Yang tua-tua jadi pemabuk dan pembual
banyak hutangnya.
Dan di hari Minggu
mereka pergi ke gereja yang khusus untuk Negro.
Di sana bernyanyi
terpesona pada harapan akherat
karena di dunia mereka tak berdaya.
Georgia.
Lumpur yang lekat di sepatu.
Gubug - gubug yang kurang jendela.
Duka dan dunia
sama - sama telah tua.
Sorga dan neraka
keduanya usang pula.
Dan Georgia?
Ya, Tuhan
Setelah begitu jauh melarikan diri,
masih juga Georgia menungtitnya.

Di samping "Gorilla tua yang bongkok" Rendra pun amat tertarik kepada "Rick dari Corona", seorang tuna karya:

(Dengan mobil *sport* dari Inggris
Rick dari Corona
mengitari kota New York

berkacamata hitam sekali.
Melanggar aturan lalu lintas
ia disetop polisi
sambil mimpi siang hari).

Rick berputar-putar di kota New York yang "Keras dan angkuh"
"Semen dan Baja"/"Dingin dan teguh"/"mencari Betsy". Tetapi
Betsy amat banyak di New York: Betsy yang "dua puluh dolar ong-
kosnya". Betsy yang suka telanjang di depan kaca dan benci kepada
lelaki. Betsy perempuan Negro, dan barangkali masih ada Betsy lain.

Pada akhirnya, Rick dan Corona memang jatuh ke tangan Betsy
Negro:

- Aku Betsy kerna aku Negro
Kerna aku negro
aku adalah tanggung jawabmu.
Ya, namaku Betsy.
Telah kuputuskan namaku Betsy
- + Apyun. Apyun.
Aku hasratkan pengalaman mistis.
Aku ingin melukis tubuhmu telanjang
sambil kuhisap mariyuana.
- Ricky, sayang, engkau akan kuninabobokkan.
Dan bagi bayi akan kaupuja tetekku.
- + Dari Queens. Dari Brooklyn. Dan dari Manhattan
- Ricy, sayang, gerudaku sayang.
- + Sebab irama *combo*, sebab buaian saxophone
- Pejamkan matamu.
Dan bagaikan banyo
mainkanlah aku.

Apa boleh buat. Pergaulan bebas di antara mereka menyebabkan
keduanya terserang penyakit kotor:

Hallo. Hallo.
Di sini Rick dari Corona.
Dan Betsy juga di sini
Hallo, Dokter.
Kami harus disuntik sekarang juga.

Kami kena rajasinga.

Di samping dua sajak tadi, sebuah sajak lainnya tentang pengalamannya di Amerika adalah "Kepada MG". Sajak ini lebih merupakan kenangan penyair akan perempuan yang dikenalnya di New York. Sayangnya, keduanya harus berpisah, sebab "Masing-masing punya cakrawala berbeda"/"Masing-masing punya teka-teki sendiri." Seperti yang tercantum di dalam sajak di bawah ini:

KEPADA MG

Engkau masuk ke dalam hidupku
di saat yang rawan.
Aku masuk ke dalam hidupmu
di saat engkau bagai kuda
beringas
butuhkan padang.
(Dan kau lupa siapa nama mertuamu)
Kenapa bertanya apa makna kita berdekapan?
Engkau melenguh waktu dadamu kugenggam.

Duka yang tidur dengan birahi
telah beranak dan berbiak.
Ranjang basah oleh keringatmu
dan sungguh aku katakan:
engkau belut bagiku.
Adapun maknanya:
meski kukenal segala liku tubuhmu
sukmamu luput dari genggamannya.

Telah kurenggut engkau
dari kehampaanmu
dari alkohol kota New York
dari fantasi lampu - lampu neon
dan dari pertanyaan - pertanyaanmu
yang lesu naik turun elevator.
Engkau kuseret
kulekatkan pada kerawananku
pada kemuakkanku terhadap lapar

pada sangsiku.
Astaga, rambutmu yang blonda
sungguh asing
dan membawa gairah baru kepadaku.

Sebagai bajingan
aku telah kau terima.
Engkau telah menyerah.
Sebagai perahu kau bawa aku
mengarungi udara yang gelisah
kerna nafasmu yang menggelombang.

Hidup telah mati dan menggeliat.
Waktu gemetar dalam ruang yang gemetar.
Ketika bibirmu mengering dan memutih
dan kuku-kuku jari-jarimu menekan pundakku
kupejamkan mataku.

Hidupku dan hidupmu
tidak berubah karenanya.
Masing - masing punya cakrawala berbeda.
Masing - masing punya teka - teki sendiri.
yang berulang kali mengganyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, Harry. 1970. "Rendra sebagai Penyair Ketuhanan". Ceramah pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan dimuat dalam *Kompas*, 19 Mei 1970.
- Carlo, Rainer. 1978. "Rendras Gedichtsammlungen (1957-1972)", Dalam A. Teeuw, "Sorotan dari Hamburg atas Karya Rendra", *Basis*, Mei
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende: Nusa Indah.
- Hariato, H. 1971. "Oedipus Complex kuat pada Diri W.S. Rendra". Dalam *Sinar Harapan*, 9 Agustus.
- Hudson, William Henry. 1955. *An Introduction to the Study of Litterature*. London : George G. Harrap.
- Hutagalung, M.S. 1972. *Telaah Puisi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Kardjo, Wing. 1968. "Potret W.S. Rendra dalam Wawancara." Dalam *Budaya Jaya*, Tahun 1, No. 5, Oktober.
- Lapskey, A.D. "Rendra and Lorca, their Ballad."
- Laurenson, Diana dan Alan Swinge Wood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Rendra, W.S. 1971. "Apresiasi Puisi Lisan". Ceramah di depan para mahasiswa dan dosen IKIP Surakarta, 6 November.
- Rosidi, Ajip. 1973. *Pembinaan Minat Baca Apresiasi dan Penelitian Sastra*.

Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.

Santoso, Piet. 1961. "Ballada Orang - orang Tercinta".
Skripsi Sarjana Muda Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Simatupang, Iwan. 1964. "Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air".
Dalam *Budaya*, No. 112, Januari, Februari, Tahun 3.

Slamet Muljana. 1956. *Peristiwa Sastra dan Peristiwa Bahasa*. Bandung:
Ganaco.

LAMPIRAN 1

BALLADA LELAKI YANG LUKA

Lelaki yang luka

biarkan ia pergi, mama!

Akan disatukan dirinya

dengan angin gunung.

Sempoyongan tubuh kerbau

menyobek perut sepi.

Dan wajah para bunda

bagai bulan redup putih.

Ajal! Ajal!

betapa pulas tidunya

di relung pengap dalam!

Siapa akan diserunya?

Siapa leluhurnya?

Lelaki yang luka

melekat di punggung kuda.

Tiada sumur bagi lukanya.

Tiada dalam bagi pedihnya.

Dan asap belerang

menyapu kedua mata.

Betapa kan bisa menyusui dari awan?

Lelaki yang luka

tiada tahu kata dan bunga.

Pergilah lelaki yang luka

tiada berarah, anak dari angin.

Tiada tahu siapa dirinya

didaki segala gunung tua.

Siapa kan beri akhir padanya?

Menapak kaki - kaki kuda

menapak atas dada - dada bunda.

Lelaki yang luka

biarkan ia pergi, mama!

Meratap di tempat - tempat sepi.

Dan di dada:

betapa parahnya.

LAMPIRAN 2

BALLADA IBU YANG DIBUNUH

Ibu musang dilindung pohon tua meliang
bayinya dua ditinggal mati lakinya.

Bulan sabit terkait malam memberita datangnya
waktu makan bayi - bayinya mungil sayang.

Matanya berkata pamitan, bertolak ia
dirasukinya dusun-dusun, semak-semak, taruhan atas nyawa.
Burung kolik menyanyikan berita panas dendam warga desa.
menggetari ujungbulu-ujungbulunya tapi dikibaskannya juga.

Membubung juga nyanyi kolik sampai mati tiba - tiba
oleh lengking pekik yang lebih menggigilkan pucuk - pucuk daun
tertangkap musang betina dibunuh esok harinya.

Tiada pulang ia yang mesti rampas rejeki hariannya
ibu yang baik, matinya baik, pada bangkainya gugur pula dedaun-
an tua.

Tiada tahu akan merataplah kolik meratap juga dan
bayi - bayinya bertanya akan bunda pada angin tenggara.

Lalu satu ketika di pohon tua meliang
matilah anak - anak musang, mati dua - duanya.

Dan jalannya semua peristiwa
tanpa dukungan satu dosa. Tanpa.

LAMPIRAN 3

SERENADA HIJAU

Kupacu kudaku.
Kupacu kudaku menujumu.
Bila bulan
menegur salam
dan syahdu malam
bergantung di dahan - dahan.

Menyusuri kali kenangan
yang berkata tentang rindu
dan terdengar keluhan
dari batu yang terendam.

Kupacu kudaku.
Kupacu kudaku menujumu.
Dan kubayangkan
sedang kau tunggu daku
sambil kau jalin
rambutmu yang panjang.

LAMPIRAN 4

LAGU IBU

Angin kencang datang tak terduga.
Angin kencang mengandung pedas mrica.
Bagai kawanan lembu langit tanpa perempuan.
Kawanan arus sedih dalam pusaran.
Di tumbukinya padas dan batu-batuan.
Tahu kefanaan, ia pergi tanpa tinggalan.
Angin kencang adalah berahi, sepi dan malapetaka.
Betapa kencang serupa putraku yang jauh tak terduga.

LAMPIRAN 5

IA MENYANYI DALAM HUJAN

Ia bernyanyi di malam hujan
dan tak seorang tahu
dari mana datangnya.
Tak seorang berani nengok
begitu gaib datangnya.
Dimuntahkan dari angin.
Mengembung dari air gelembung.
Ia bernyanyi di malam hujan
entah dari mana datangnya.
Burung lepas ditangkisan.
Tangis domba diperut lembah.
Dan air jeruk menetes
Luka daging baru terbuka.
Empedu! Empedu yang pecah!
Jarum terhanyut pada darah.
Dan di mulut terkulum
rasa buah - buah logam
Ia bernyanyi di malam hujan
penyapnya perlahan
terapung bagai gabus
tergantung di sunyi yang bertanya.
tak seorang tahu datangnya
mayat kere dijumpa pagi hari
perempuan tua dan buta.
Ia bernyanyi di malam hujan
entah datang dari mana datangnya.
Telah lebih dulu ia tahu
tentang kepergian dirinya.

LAMPIRAN 6

NYANYIAN DUNIAWI

Ketika bulan tidur di kasur tua
gadis itu kucumbu di kebun mangga.
Hatinya liar dan brahi
lapar dahaga ia injak dengan kakinya.
Di dalam kemelataran kami berjamahan.
Di dalam remang - remang dan bayang - bayang
menderu gairah pemberontakan kami.
Dan gelaknya yang angkuh
membuat hatiku gembira.

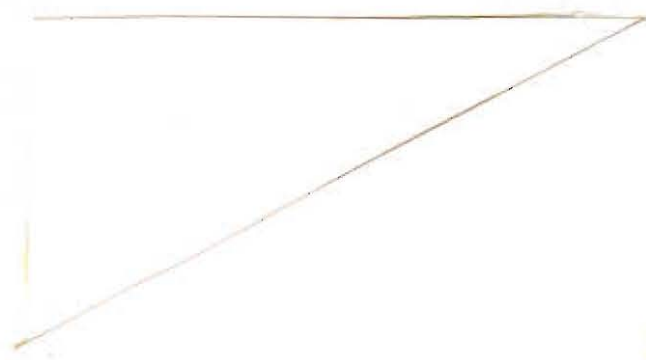
Di dalam bayangan pohon - pohonan
tubuhnya bercahaya
bagaikan kijang kencana.
Susunya belum selesai tumbuh
bagai buah setengah matang.
Bau tubuhnya murni
bagai bau rumputan.
Kudekap ia
bagai kudekap hidup dan matiku.
Dan nafasnya yang cepat
ia bisikkan ke telinga.
Betapa ia kagum
pada bianglala
yang muncul dari mata terpejam.
Maka para leluhur yang purba
muncul dari pusat kegelapan
datang mendekat
dengan pakaian compang - camping
dan mereka berjongkok
menonton kami.



06-7119

06-7119

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...
16. ...
17. ...
18. ...
19. ...
20. ...
21. ...
22. ...
23. ...
24. ...
25. ...
26. ...
27. ...
28. ...
29. ...
30. ...
31. ...
32. ...
33. ...
34. ...
35. ...
36. ...
37. ...
38. ...
39. ...
40. ...
41. ...
42. ...
43. ...
44. ...
45. ...
46. ...
47. ...
48. ...
49. ...
50. ...
51. ...
52. ...
53. ...
54. ...
55. ...
56. ...
57. ...
58. ...
59. ...
60. ...
61. ...
62. ...
63. ...
64. ...
65. ...
66. ...
67. ...
68. ...
69. ...
70. ...
71. ...
72. ...
73. ...
74. ...
75. ...
76. ...
77. ...
78. ...
79. ...
80. ...
81. ...
82. ...
83. ...
84. ...
85. ...
86. ...
87. ...
88. ...
89. ...
90. ...
91. ...
92. ...
93. ...
94. ...
95. ...
96. ...
97. ...
98. ...
99. ...
100. ...



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

PL
899.2
ML
1